**PRAKTEK BAGI HASIL PADA PETANI JAGUNG STUDI DI DESA BUNGADIDI KECAMATAN TANA LILI KABUPATEN LUWU**

**UTARA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti Seminar Skripsi*

*Pada Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan bisnis Islam*

*Universitas Islam Negri Datokarama Palu*

**Oleh :**

**INDAR**

**NIM: 16.3.12.0064**

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN) DATOKARAMA PALU**

**2022**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Proposal Skripsi yang berjudul “Praktek Bagi Hasil Pada Petani Jagung Studi di Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Ekonomi Islam” oleh Indar NIM: 16.3.12.0064, Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi tersebut memenuhi syarat ilmiah untuk diseminarkan.

Palu, 11 Januari 2022 M

9 jumadil akhir 1443 H

|  |  |
| --- | --- |
| **Pembimbing I**  **Dr. Hilal Malarangan., M.H.I**  **NIP. 19650505 199903 1 002** | **Pembimbing II**  **Dr. Sitti Musyahidah, M. Th.I**  **NIP.19670710 199903 2 005** |

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi saudara Indar, NIM:16.3.12.0064 dengan judul ***“Praktek Bagi Hasil Pada Petani Jagung Studi Di Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Ekonomi Islam”***yang telah diajukan dihadapan dewan penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Palu pada tanggal 9 Februari 2022 M, yang bertepatan dengan tanggal 30 Jumadil Akhir 1443 H, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Jurusan Ekonomi Syariah dengan beberapa perbaikan.

Palu, 9 Februari 2022 M 30Jumadil Akhir 1443 H

**DEWAN PENGUJI**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jabatan** | **Nama** | **Paraf** |
| Ketua | Dr. Malkan , M.Ag. |  |
| Munaqisy 1 | Nursyamsu, S.H.I., M.H.I |  |
| Munaqisy 2 | Moh. Anwar Zainuddin, S.E.I., M.E.Sy |  |
| Pembimbing 1 | Dr. H. Hilal Malarangan, M.H.I. |  |
| Pembimbing 2 | Dr. Sitti Musyahidah, M. Th. I. |  |

**Mengetahui,**

Dekan Ketua

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Syariah

**Dr. H. Hilal Malarangan, M. H.I. Nursyamsu, S.H.I., M.H.I.**

**NIP. 19650505 199903 1 002 NIP. 19670710 199903 2 005**

**ABSTRAK**

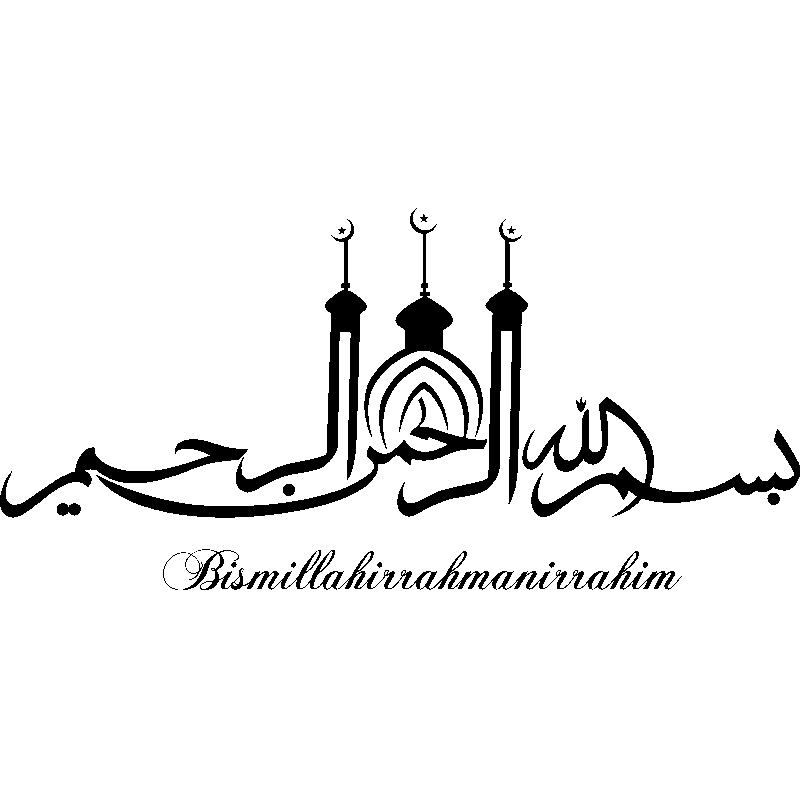
**Nama Penulis : Indar**

**NIM : 16.3.12.0064**

**Judul skripsi :Praktek Bagi Hasil Pada Petani Jagung Studi Di Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Praktik bagi hasil pertanian yang ada di Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara. Praktik bagi hasil ini mengandung unsur tolong menolong. Seorang yang memiliki lahan namun tidak berkesempatan mengolah lahannya dan disisi lain seorang petani penggarap mempunyai kemampuan dan kesempatan tetapi tidak mempunyai lahan untuk dikelolah maka perlu adanya kerjasama diantara keduanya. Fokus penelitian ini, yakni bertujuan untuk mengetahui bentuk praktek Bagi Hasil Pada Petani Jagung di Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara dan Batasan-Batasan dan Pendekatan Terhadap Bentuk Praktek Bagi Hasil Pada Petani Jagung di Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara. Tulisan ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kulitatif di Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara. Sumber data penelitian ini ialah data primer yang peneliti peroleh dengan cara wawancara kepada pemlik lahan, petani penggarap serta tokoh masyarakat.Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik bagi hasil pertanian yang diterapkan oleh masyarakat petani di Desa Bungadidi, tidaklah bertentangan dengan konsep ekonomi Islam, walaupun mereka melakukan perjanjian dan kesepakatan tidak dilakukan dalam bentuk tulisan, hal tersebut dipengaruhi oleh rasa kepercayaan bersama dan rasa kekeluargaan sebagai bentuk tanggungjawab sosial. Implikasi dari penelitian ini di harapkan kepada masyarakat agar melakukan praktik bagi hasil cecara tertulis dan tidak hnya pada satu pihak untuk kejelasan dalam transaksi. Secara umum sistem pembagian hasil yang di terapkan masyarakat Desa Bungadidi yakni dengan bagi hasil rasio perbandingan ½ banding 1/3 rasio perbandingan bagi hasil yang demikian juga di praktikkan di Zaman Rasulull

**KATA PENGANTAR**



Puji dan syukur kehadirat Allah swt yang telah memberikan kekuatan dan kesehatan kepada Penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam, Penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga, dan sahabatnya yang telah berjuang dalam mendakwahkan dan mengenalkan Islam serta memberikan suri tauladan yang baik sebagai pedoman hidup umatnya.

Skripsi ini, ditulis dalam rangka memenuhi salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan kuliah Strata Satu (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Dalam penulisan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan yang berbentuk saran dalam penulisan skripsi, materi dan moril. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak. Penulis mengucapkan terimah kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Kedua orang tua Penulis yaitu Bapak Tanto dan Ibu Hania yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini. Semoga Allah membalas semua ketulusan dan melimpahkan rahmat-Nya. Aamiin.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi., M.Pd. selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam segala hal.
3. Bapak Dr. H. Hilal Malarangan., M.H.I, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Bapak Nurdin, S.Pd. S.Sos., M.Com,. Ph.D. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Pengembangan Kelembagaan, Kemahasiswaan dan Kerjasama., Ibu Dr. Ermawati., S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi umum, Perencanaan dan Keuangan.
4. Ibu Dr. Siti Musyahidah., M.Th.I. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah dan Bapak Nursyamsu., S.H.I., M.S.I. selaku sekretaris jurusan Ekonomi Syariah yang telah mengarahkan penulis selama dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. H. Hilal Malarangan., M.H.I, Selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Siti Musyahidah., M.Th.I selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing Penulis dalam menyusun Skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Kepada Ibu Spiani S.Ag., Kepala perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang telah memberikan pelayanan selama penyusun mencari materi referensi sebagai bahan skripsi sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.
7. Seluruh staf akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama kuliah.
8. Teman-teman Mahasiswa UIN Palu,Teman-teman angkatan 2016, teman-teman Ekonomi Syariah, dan Teman-teman ESY-3 2016 yang selalu memberi semangat dan selalu ada dalam suka maupun duka
9. Teman-teman kontrakan Squad Kabonena, Saripa Hasana M. Ridwan, Muhibbul Khair, Zainal Abidin, Gunawan Dan Rahmat Hidayat, yang selalu mendorong penulis untuk semangat mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
10. Sahabat-sahabat penulis, Hilarious Family Riska Rani Buanawati, Muhammad, Saripa Hasana yang selalu berjuang bersama.
11. Syaiful yang selalu menolong tanpa pamrih serta mendorong penulis untuk terus semangat dan berusaha hingga penyelesaiaan penelitian ini.
12. Keluarga penulis, Dewi Santi, Suprianto, Ningsih, Hardi, Ramalia, Janwar, Rafli, Hasril.memberi semngat dan yang sudah membantu penulis dalam membiayai dari SMA dan selama kuliah.

Akhirnya, kepada semua pihak yang ikut andil dalam perjalanan penyelesaian Skripsi ini yang tidak tertulis disini, terimakasih atas segala kebaikan karena telah membantu penulis. Penulis senantiasa mendo’akan semoga segala yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah swt.. kadang lebih.

Palu 21 Januari 2022 M.

Jumadil Akhir 1443 H

Penulis

**Indar.**

**NIM: 163120064**

**DAFTAR ISI**

**HALAMAN SAMPUL**  i

**HALAMAN PENGESAHAN**  ii

**PERSETUJUAN PEMBIMBING** iii

**DAFTAR ISI** iv

**BAB I PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang Masalah 1
2. Rumusan Masalah 6
3. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7
4. Penegasan Istilah 8
5. Garis-Garis Besar Isi 8

**BAB II KAJIAN PUSTAKA**

1. Penelitian Terdahulu 10
2. Bagi Hasil 11
3. *Muzara’ah* dan *Mukhabarah* 13
4. Petani jagung 25
5. Prinsip Dasar dalam Ekonomi Islam 26

**BAB III METODE PENELITIAN**

1. Jenis Penelitian 32
2. Lokasi Penelitian 32
3. Kehadiran Peneliti 32
4. Data dan Sumber Data 33
5. Teknik Pengumpulan Data 34
6. Teknik Analisis Data 35
7. Pengecekan Keabsahan Data 37

**BAB IV METODE PENELITIAN**

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 39
2. Keadaan Sosial Ekonomi penduduk 43
3. Pengelolaan Penggunaan Tanah 44
4. Hambatan dan Pendekatan dalam Praktek Bagi Hasil 53

**BAB V HASIL PENELITIAN**

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 61
2. Keadaan Sosial Ekonomi penduduk 62

**DAFTAR PUSTAKA**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. ***Latar Belakang Masalah***

Agama Islam merupakan sistem kehidupan yang bersifat komprehensif dan universal yang mengatur semua Aspek, Baik Sosial, Ekonomi, dan Politik Maupun Kehidupan Yang Bersifat Spiritual. Islam bersifat komprehensif artinya yang mengatur aspek kehidupan manusia, baik aqidah, ibadah, ahlaq maupun muamalah. Salah satu ajaran yang sangat penting adalah bidang muamalah atau *iqtishadiyah* (Ekonomi Islam)[[1]](#footnote-1). Semakin banyak manusia terlibat dalam aktifitas ekonomi maka semakin baik, sepanjang tujuan dari prosesnya sesuai dengan ajaran Islam. Ketakwaan kepada Tuhan tidak berimplikasi pada penurunan produktifitas ekonomi, sebaliknya justru membawa sesorang untuk lebih produktif. Kekayaan dapat mendekatkan kepada tuhan selama diperoleh dengan cara-cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.[[2]](#footnote-2)

Manusia adalah mahluk hidup sosial, yaitu mahluk hidup yang berkelompok dan tidak mampu hidup menyendiri. Sebagai mahluk sosial, manusia dalam hidupnya memerlukan adanya manusia-manusia lain yang bersama-sama hidup dalam masyarakat. Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, didasari atau senantiasa membutuhkan orang lain.

Setiap hidup bermasyarakat, harus saling tolong-menolong dalam menghadapi berbagai macam persoal an untuk menutupi kebutuhan antara yang satu dengan yang lainnya, sebagai mahluk sosial harus saling bantu membantu anttara satu dengan yang lain. firman Allah dalam Qs. Al-maidah (5); 2 sebagai berikut

Terjemahannya;

“dan tolong menolonglah kamu dalam ( mengerjakan ) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dsan pelanggaran”. [[3]](#footnote-3)

Setiap manusia berhak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di dunia ini, antara lain kebutuhan akan pangan, untuk memenuhi semua itu tentunya harus ada usaha untuk mengelola lahan tanah yang mereka miliki, antara lain dengan bercocok tanam dan lain sebagainya, yang menjadi persoalan saat ini adalah, ketika sesorang tidak memiliki harta atau tanah untuk dikelola, tentunya untuk bisa memenuhi kebutuhannya, harus ada hubungan atau kerja sama dengan pemilik lahan, kemitraan bisnis berdasarkan kerja sama bagi hasil sangat dapat membantu masyarakat, khususnya masayarakat kalangan bawah, dimana masyarakat kalangan bawah tidak mempunyai modal untuk usahanya, tetapi hanya memiliki tenaga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Menurut jhumur ulama, syarat-sayarat yang berkaitan dengan bagi hasil adalah sebagai berikut[[4]](#footnote-4) :

1. Pembagian hasil panen harus jelas
2. Hasil panen tersebut benar-benar milik bersama orang yangt berakad, tanpa ada pengkhususan.
3. Pembagian panen itu ditentukan pada waktu awal akad.

Uraian tersebut jelas, bahwasanya praktek bagi hasil pertanian harus di dasari atau dilandasi dengan adanya satu perjanjian terlebih dahulu baik itu secara tertulis maupun secara lisan dan pelaksanaannya pun harus sejalan dengan apa yang pernah di contohkan Rasulullah Saw.

Kerja sama atas tanah pertanian pun sudah banyak diterapkan di Indonesia. Dalam hal ini pemilik lahan membutuhkan petani penggarap utuk mengelolah lahannya dan si petani penggarap sendiri membutuhkan pekerjaan agar dapat membah pemenuhan kebutuhan bagi keluarganya Bagi hasil dalam pertanian atau merupakan bentuk pemanfaatan tanah, pembagian hasil terdapat dua unsur produksi, yaitu modal dan kerja dilakukan menurut perbandingan tertentu dari hasil tanah.[[5]](#footnote-5)

Praktek kerja sama di bidang pertanian ini sangat unik karena dalam prakteknya ada dua metode yang bisa digunakan. pertama ketika seorang penggarap tidak mempunyai kemampuan untuk menanggung biaya-biaya pengelolahannya maka bisa deserahkan kepada pemilik lahan untuk menanggung biaya-biaya pengelolahannya kemudian ketika masa panen pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan oleh pemilik lahan itu dihitung kembali. Begitu pula sebaliknya jika penggarap mampu untuk membiayai semua kebutuhan akan pengelolaan lahannya maka setelah masa panen pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan penggarap akan dihitung, sedangkan pemilik lahan hanya menyampaikan lahan pertaniannya saja. Demikian masalah pembagian hasilnya tetap berdasarkan kesepakatan.

Dalam Islam, kerja sama seperti ini dikenal dengan istilah muzaqah[[6]](#footnote-6), muzaraah[[7]](#footnote-7) dan mukhabarah[[8]](#footnote-8), yang mana persamaan dari kedua merupakan akad (perjanjian), sedangkan perbedaanya adalah dalam musaqah tanaman sudah ada, tetapi memerlukan tenaga kerja yang memeliharanya. Di dalam muzaraah tanaman yang ditanam belum ada. muzaraah merupakan kerja sama pengolahan lahan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap, dimana pemilik lahan memberikan lahan pertanian kepada si penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu, misalnya setengah atau sepertiga dari hasil panen sesuai dengan kesepakatan. Konsep ini mencerminkan nilai tolong-menolong dan saling melengkapi dalam melaksanakan sesuatu. Dengan demikian, ditemukan kerja sama antara dua orang yang mempunyai kemampuan yang berbeda dalam suatu wadah kemaslahatan.[[9]](#footnote-9) Pembagian hasil seharusnya ditentukan seberapa bagian masing-masing. seperdua, sepertiga atau lebih, atau kurang dari itu sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak (pengelolah dan pemilik lahan). jadi, muzara’ah merupakan suatu usaha kerja sama antara pemilik tanah dan pekerja, dimana disatu pihak ada pemilik tanah yang tidak mempunyai kemampuan atau kesempatan untuk mengarap tanah, sedangkan di pihak lain, ada pula yang meiliki kemampuan dan kesempatan mengolah tanah tetapi tidak memiliki tanah. Islam memberikan solusi agar kedua belah pihak dapat bekerja sama dalam upaya saling menolong antara satu pihak dengan pihak yang lain.[[10]](#footnote-10)

Berdasarkan hasil survey yang di penulis lakukan Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utra. Desa bungadidi mempunyai jumlah penduduk 5527 jiwa dan 1521 kepala keluaraga yang tersebar dalam 6 wilayah Dusun Yaitu: Dusun Rante Polio, Dusun Salusappang, Dusun Beringin, Dusun Bungadidi, Dusun Lambuara Dan Dusun Ujung Tanah. Memiliki masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani. setiap Dusun kisaran belasan dan puluhan kk melakukan kerja sama bagi hasil tanaman jagung . di Desa Bungadidi bahwasanya pada Pratik kerja sama dan bagi hasil ini dilakukan secara langsung anata pemilik lahan dan penggarap, perjanjian ini dilakukan secara langsung tidak tertulis, melainkan hanya ucapan saja. Untung dan rugi ditanggung bersama sesuai dengan tawar menawar dan kesepakatan anatar kedua belah pihak. Sesuai dengan luas lahan dan masa perjanjian itu berlangsung.

Praktik bagi hasil tanbaman jagung ini dilakukan oleh orang-orang yang memiliki lahan tapi tidak mampu untuk mengelolah dan juga orang ingi menggarap lahan tapi tidak memiliki lahan untuk di kelolah. Maka perakterk bagi hasil ini sudah menjadi tradisi atau keterbiasaan di Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.

Hadirnya petani jagung khususnya di Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili memberi arti penting tidak hanya pada petani di satu pihak, tetapi juga pada pemilik lahan. di lain pihak yang diuntungkan oleh produktifitas lahan. Oleh petani, manfaat diperoleh dari pembagian hasil garapan yang dapat membantu memberikan keuntungan ekonomis atas pendapatan atau penghasilan tersebut, sedangkan pemilik lahan medapatkan keuntungan ganda dari produktifitas lahan serta dampak ekonomis dari pembagian hasil garap.

Bagi hasil ini adalah bagi hasil pada tanaman jagung yang dilakukan antara pemilik lahan dan penggarap. Bagi hasil jagung yang dilakukan di masyarakat Desa Bungadidi yang mana apabila pemilik lahan menyerahkan lahannya kepada petani penggap dengan perjanjian pemilik lahan yang akan menyediakan bibit dan pupuk dikarenakan si penggarap tdk memiliki biaya, adapun biaya dros, karung dan ojeknya ditanggung bersama maka pembagian hasilnya dibagi ½ . apabila si pemilik lahan akan memberikan lahannya kepada penggarap dengan perjanjain penggarap menanggung semua biaya seperti bibit jagung, pupuk, obat-obatan dan lain sebagainya dan yang ditanggung bersama hanya biaya karung ,dros dan ojeknya. maka perjanjian bagi hasilnya adalah bagi tiga 1/3 . Dari pihak pemilik lahan hanya menyerahkan lahannya saja tanpa tanpa campur tangan sedikit pun. Kemudian Pada saat masa panen si penggarap akan menimbag hasil panennya kemudian menghitung sendiri hasilnya dan mengeluarkan semua biaya” yang yang ditanggung bersama dan membagi hasilnya sendiri tanpa campur tangan si pemilik lahan. Di sinilah terkadang ada kecurangan yang tidak diketahui si pemilik lahan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, peneliti terdorong untuk melakukan suatu penelitian ilmiah terhadap praktek penggarapan lahan dengan sistem bagi hasil pada masyarakat petani penggarap kebun jagung di Desa Bungadidi.

1. ***Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi focus permasalahan adalah:

1. Bagaimana bentuk praktek Bagi Hasil Pada Petani Jagung di Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Praktek Bagi Hasil Pada Petani Jagung di Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara ?
3. ***Tujuan Dan Kegunaan Penelitian***
4. Tujuan penelitianUntuk mengetahui bentuk Praktek Bagi Hasil Pada Petani Jagung di Desa Bungadidi Kecamatan Tanalili kabupaten luwu utara
5. Untuk mengetahui Bagaimana Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Praktek Bagi Hasil Pada Petani Jagung di Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara ?
6. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat membawa wawasan bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya tentang praktek bagi hasil pada petani jagung di desa bungadidi kecamatan tanalili dalam perspektif ekonimi islam

1. Bagi lembaga jurusan ekonomi syariah iain palu

Dengan adanya penelitian ini di hrapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan mutu ditinjau dari aspekmkurikulum, aspek keterampilan, serta aspek pendukung lainnya.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang terbaru sebgai pembanguan kampus IAIN Palu.

a. Kegunaan Teoritis

1) Hasil penelitian ini diharapkan menambah khazanah dalam studi ekonomi Islam.

2) Sebagai tambahan informasi dan bahan kajian tentang gambaran bagi hasil dalam pertanian.

b. Kegunaan Praktis

1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan informasi tambahan bagi penulis.

2) Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu peneliti selanjutnya sebagai referensi penyelesaian masalah penelitian terkait dengan penulisan ini.

1. ***Penegasan Istilah***

Proposal skripsi ini berjudul “Praktek Bagi Hasil Pada Petani Jagung Studi Di Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara Dalam Perspektif Ekonomi Islam**”** untuk memberi pemahaman yang konkret dan menghindari interpretasi yang salah, maka perlu diperjelas beberapa variabel yang terdapat dalam proposal skripsi ini yaitu sebagai berikut:

Praktek Bagi hasil adalah pendapatan yang diperoleh dibagi hasilnya karena kesepakatan kedua belah pihak, apabila ada hasil yang didapatkan oleh penggarap maka hasilnya dibagi sesuai kesepakatan.

Petani penggarap adalah orang yang bercocok tanam atau menggarap tanah. Maksudnya ialah orang yang mengerjakan tanah orang lain karena tidak memiliki tanah sendiri.

Pemilik lahan adalah orang yang memiliki lahan atau orang yang menyerahkan lahannya kepada petani untuk di garap.

1. ***Garis-Garis Besar Isi Proposal skripsi***

Untuk mempermudah pemahaman bagi para pembaca terhadap pembahasan penelitian ini, maka penulis membahas secara garis besar apa yang menjadi analia kdepan. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, memeuat latar belakang nasalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah serta garis-garis besar isi.

Bab II kajian pustaka, menguraikan beberapa topik mengenai topic penelitian yang dangkat yaitu penelitian terdahulu yang relavan, muzara’ah dan mukhabarah

Bab III metode penelitian, menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, tehnik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. ***Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Penelitian ilmiah memerlukan bahan rujukan yang memperkuat kajian secara teoritis. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan penulisan skripsi yang profesional dan memerlukan target yang di harapkan. Oleh karena itu penulis menelusuri beberapa litratur yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sesuai bahan pertimbangan, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Skripsi karya Karnilawati, Jurusan Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu (2018) dengan judul; “Bagi Hasil Usaha Ternak Sapi Di Desa Tampaure Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara Dalam Tinjauan Ekonomi Islam.” Isi dari penelitian pelaksanaan bagi hasil ternak sapi di Desa Tampaure adalah pemilik sapi memberikan dua ekor atau lebih kepada pemelihara sapi kemudian pembagiannya yaitu anak pertama sapi diberikan untuk pemilik sapi, kemudian anak kedua sapi diberikan kepada pemelihara sapi begitu selanjutnya. Praktek bagi hasil ini sangat berperan penting untuk masyarakat Tampaure karena dapat membantu perekonomian warga.[[11]](#footnote-11)
2. Skripsi karya Sinta, Jurusan Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu (2017), dengan judul “Sistem Bagi Hasil Padi Sawah Di Desa Siwalempu Kec. Sojol, Kab. Donggala Perspektif Ekonomi Islam.” Isi dari penelitian menunjukan bahwa, Sistem bagi hasil yang dilakukan menggunakan sistem *mukhabarah* dimana pembagiannya yaitu 1/3 (bagitiga) karena penggarap menanggung semua biaya-biaya dalam pengelolaan pertanian padi sawah ini, maka dalam perjanjian pemilik lahan hanya menerima bersih. [[12]](#footnote-12)
3. Skripsi karya Kasril, Jurusan Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu (2019), dengan judul “Bagi Hasil Petani Sawah Di Desa Kalangkangan Kec. Galang, Kab. Toli-toli Perspektif Ekonomi Islam.” Isi dari penelitian menunjukan bahwa , sistem bagi hasil yang dilakukan adalah sistem *muzara’ah* dan *mukhabarah* dimana pembagiannya yaitu 1/3 (bagi tiga) jika penggarap menanggung semua biaya-biaya dalam pengelolaan pertanian padi sawah, maka penggarap mendapat 2 bagian, dan pemilik lahan mendapat 1 bagian. Karena dalam perjanjian, pemilik lahan yang menerima bersih. Adapun yang menggunakan sistem bagi 2 (½). Yaitu pemilik lahan menyiapkan lahan pertanian, dan menanggung biaya (traktor) penggarapannya, sedangkan penggarap menanggung biaya lainnya seperti pupuk, racun, bibit, dan lainnya.[[13]](#footnote-13)

Adapun persamaan dalam penelitian yang dilakukan adalah sama sama menggunakan metode penelitian kulitatif deskriptif dan sama-sama melakukan penelitian mengenai bagi hasil. Sedangkan perbedaan terletak pada objek penelitian, tempat dan waktu penelitian.

1. ***Bagi Hasil***

Menurut Syekh Yusuf Qardhawi Bagi Hasil adalah kerja sama antara dua orang pemilik modal dengan usaha atau kerja untuk mencapai keuntungan bersama dan keuntungannya dibagi berdasarkan kesepakatan diawal.[[14]](#footnote-14)

Bagi hasil merupakan suatu ikatan perjanjian kerjasama antara pemilik lahan dengan petani sebagai penggarap.[[15]](#footnote-15) Perjanjian bagi hasil tanah pertanian menurut Budi Harsono perjanjian bagi hasil adalah merupakan bentuk perjanjian antara orang yang mempunyai hak atas suatu bidang tanah pertanian dan orang lain sebagai penggarap diperkenankan mengelolah tanah pertanian tersebut dengan pembagian hasilnya antara penggarap dan yang bertindak atas tanah tersebut menurut imbangan yang disetujui bersama. Bagi hasil tanah pertanian berbeda dengan sewa tanah pertanian yang tanah disewakan oleh pemilik lahan masihlah memegang kontrol usaha, sedangkan bagi hasil dilaksanakan berdasarkan perbandingan tertentu dari hasil pertanian. Perjanjian bagi hasil pada mulanya diatur oleh hukum adat maka tidak asing ketika terjadi kesepakatan bagi hasil dalam mengelolah tanah pertanian seringkali dipengaruhi aturan hukum dari adat setempat. Aturan kesepakatan bagi hasil yang diatur oleh hukum adat yang dilakukan oleh pemilik lahan dan petani penggarap umumnya petani penggarap tidak lebih diuntungkan daripada pemilik lahan.

Melalui bagi hasil kedua belah pihak memungkinkan mencapai satu tujuan, atau tolong-menolong yang menyebabkan kedua belah pihak memperoleh kuntungan dari hasil usaha yang dilakukan oleh pekerja (peteni penggarap). Dalam hal ini pekerja (petani penggarap) menggarap lahan seseorang karena kemampuannya menggrap lahan seseorang ada, sementara dia tidak memiliki lahan. Sebaliknya ada orang yang memiliki lahan, namun tidak memiliki kemampuan untuk menggarapnya.

Uraian tersebut menunjukan bahwa bentuk dan pengelolahan lahan yang dimaksud adalah muzara’ah dan mukhabarah. Adapun muzaraah adalah semcam muzaqah tetapi benih maupun biaya-biaya berasal dari pemilik lahan, penggrap hanya hanya garapannya saja. Sedangakan mukhabarah adalah semacam muzara’ah tetapi benih dan biaya-biayanya di sediakan oleh penggarap.

1. ***Muzara’ah dan mukhabarah***
2. .**Pengertian *Muzara’ah***

*Muzara’ah* secara etimologi berarti kerja sama di bidang pertanian antara pihak pemilik lahan dan petani penggarap.[[16]](#footnote-16) Secara terminologi, seseorang yang menyuruh orang lain untuk mengusahakan tanah, lading atau sawa itu sendiri, dengan perjanjian bahwa hasilnya seper dua atau sepertiga umpamanya, adalah untuk yang mengusahakan. Dinamakan juga mengupahkan tanah.[[17]](#footnote-17)

*Muzara’ah* yaitu kerja sama antara pemilik tanah dan penggarap tanah dengan perjanjian bagi hasil yang jumlahnya menurut kesepakatan bersama, sedangkan benih (bibit) tanaman berasal dari pemilik tanah. Bila dalam kerja sama ini bibit disediakan oleh pekerja, maka secara khusus kerja sama ini disebut mukhabarah.

Kerja sama dalam bentuk *muzara’ah* menurut kebanyakan ulama fiqh hukumnya mubah (boleh). Dasar kebolehannya itu, disamping dapat dipahami dari keumuman firman allah yang menyuruh saling menolong

1. **Dasar hukum**

Dalil-dalil yang menyatakan tentang dibolehkannya *muzara’ah* antara lain sebagai berikut:

1. Al-Qur’an

Surat al-Waqi’ah/56: 63-64;

Terjemahnya:

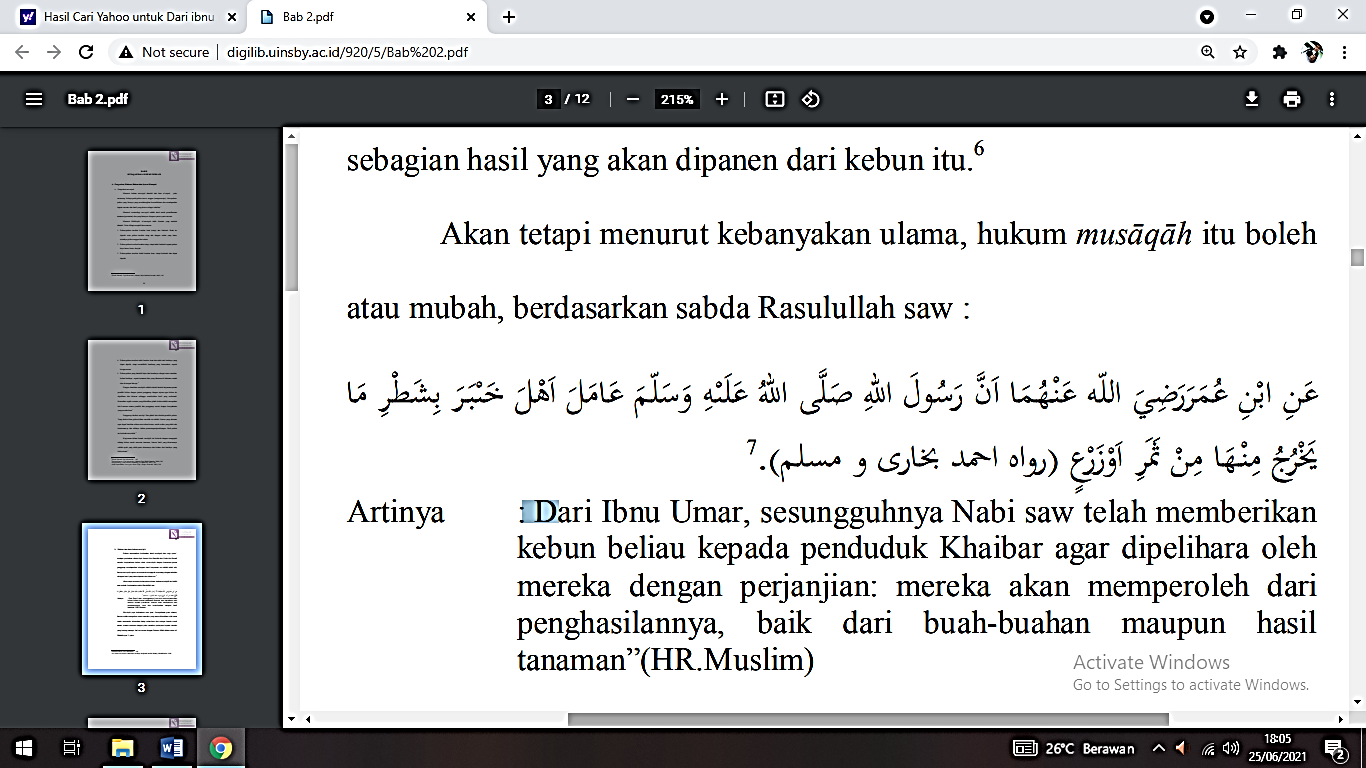
“Maka Terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. Kamukah yang menumbuhkannya atau kamikah yang menumbuhkannya?”.[[18]](#footnote-18)

Al-Jumu’ah ayat/62: 10;

Terjemahnya:

“Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”[[19]](#footnote-19)

1. Hadis



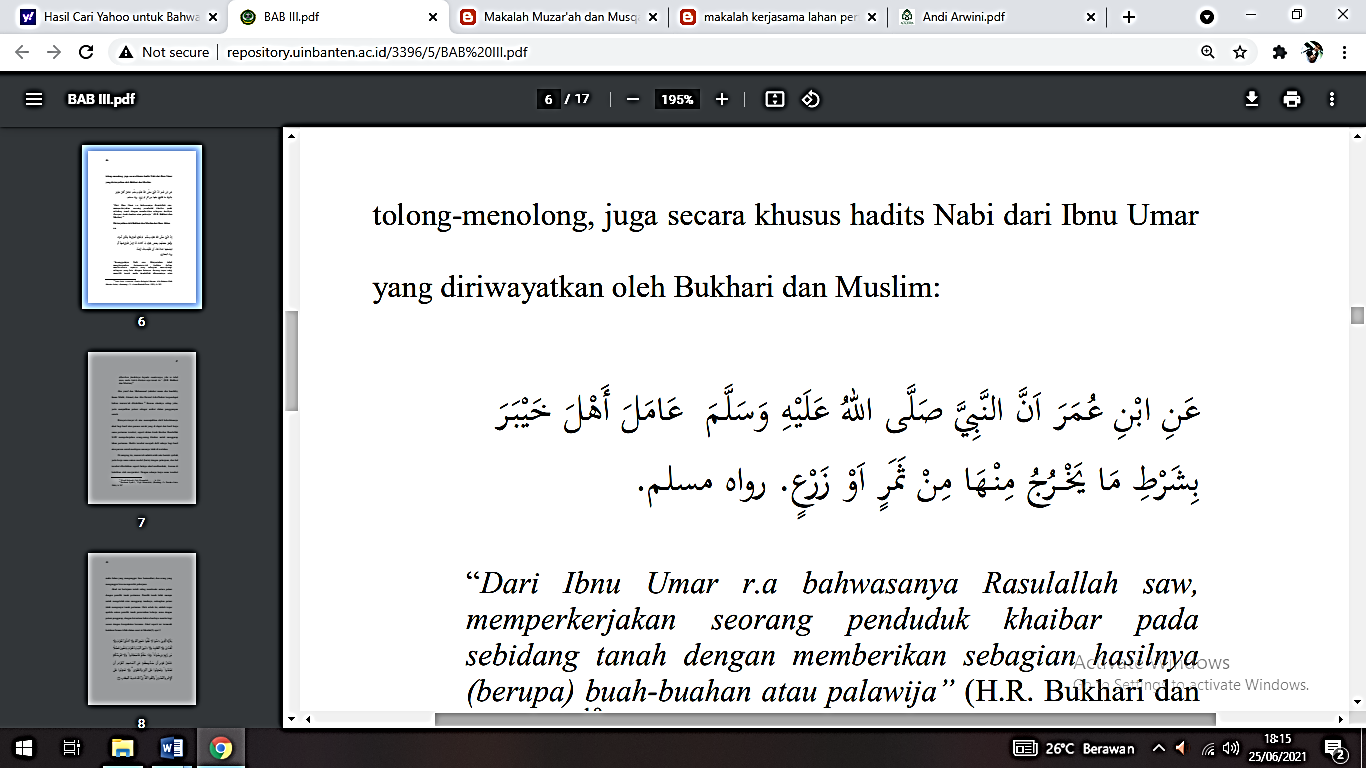
Artinya:

“Dari ibnu umar , sesungguhnya nabi saw telah menyerahkan kebun beliau kepada penduduk khaibar agar dipelihara dengan perjanjian: mereka akan memperoleh dari penghasilannya, baik dari buah-buahan maupun dari hasil tanaman” (HR. Muslim).[[20]](#footnote-20)

Sebagian besar ulma memperbolehkan *muzara’ah* ini. Namun ada juga ulama yang mengharamkannya, ada yang membagi antara *muzara’ah* yang haram dan halal dengan syarat sayarat tertentu.[[21]](#footnote-21)

1. Pendapat yang memeperbolehkan *muzara’ah*

Pendapat jumur ulama diantaranya Imam Malik, Abu Yusuf dan Muhammad Hasan Asy-Syaibani (sahabat Imam Abu Hanifah), Imam Hanbali dan Dawud Ad-Dzahiri. Mereka menyatakan bahwa akad *muzara’ah* ialah seseorang yang menyuruh orang lain untuk mengusahakan tanah, lading, atau sawahnya buat buat ditanami dan benihnya adalah dari yang punya tanah, lading atau sawah itu sendiri, dengan perjanjian bahwa hasilnya ½ atau 1/3 umpamanya. Adalah untuk yang mengusahakan, dinamakan juga mengupahkan tanah. Hal semcam ini tidak dilarang oleh agama, malah dianjurkan karena banyak faedahnya. Asal saja tidak menimbulkan perselisihan dan tipuan di waktu berubah.[[22]](#footnote-22)

Dasar hukum yang digunakan para ulama dalam menetapkan *muzara’ah* adalah sebuah hadis Nabi dari Ibnu Abbas r.a menurut riwayat Al-Bukhari yang mengatakan.

Artinya:

“Bahwasanya Rasulullah saw., Mempekerjakan penduduk khaibar (dalam pertanian) dengan imbalan bagian dari apa yang di hasilkannya, dalam bentuk tanaman atau buah-buahan” (Hr. Bukhari, Muslim, Abudaud dan Nasa’i)”.[[23]](#footnote-23)

Berdasarkan hadis diatas *muzara’ah* tidak di haramkan, bahkan Rasulullah menyuruh bermuzara’ah agar sebagian menyayangi sebahagian. Tapi, kalau akan terjadi penipuan dan pertengkaran ketika berbuah maka lebih baik serahkan saja lading atau sawah itu kepada seseorang. Inilah yang dimaksudkan hadis diatas. Atau lading dan sawah itu di sewahkan kepada orang lain, mewnurut sewa yang patut, bukan dengan meminta pembagian hasil.[[24]](#footnote-24)

1. Pendapat yang melarang *muzara’ah*

Abu Hanifah, Zafar Dan Imam Syafi’i berpendapat bahwa *muzara’ah* tidak diperbolehkan. Abuh Hanifa Dan Zafar mengatakan bahwa *muzara’ah* itu fasid (rusak) atau dengan kata lain *muzara’ah* dengan pembagian 1/3, ¼ atau semisalnya tidak dibenarkan. [[25]](#footnote-25)

Haram hukumnya melakukan *muzara’ah* beralasan dengan hadits dibawah ini

Dari hunzolah bin qais r.a berkata: saya bertanya kepada rafi’ bin khudaij tentang penyewaan tanah dengan emas dan perak; lalu beliau menjawab “ tidak apa-apa sebab orang orang pada masa rasulullah saw selalu menyewakan pohon-pohon penyalur air, hulu-hulu air dan macam –macam tanaman.” Lalu rusaklah yamg lain, dan selamat lah yng lain itu, selamatlah yang ;ain itu, selamatlah yang ini dan rusaklah yang itu dan tidak ada sewa-menyewa selain ini. Itulah sebabnya beliau melarangnya. Adapun sesuatu yang diketahui lagi dijamin, maka tidak mengapa”. Diriwayatkan oleh muslim[[26]](#footnote-26)

Di dalam hadis tersebut terdapat keterangan global didalam riwayat Al-Bukhari dan muslim seperti larangan secara mutlak tentang penyewaan tanah itu. Kadang hadis tersebut sebagai dalil sahnya sewa-menyewa tanah dengan sewa tertentu, seperti emas dan perak, dikiaskan pada keduanya, selain dari segala sesuatu yang bernilai. Boleh juga sewanya terdiri dari sesuatu hasil bumi itu sepertiga atau seperempat berdasarkan apa yang ditunjukan oleh hadis yang pertama dari Ibnu Umar. Kata beliau : kamu sudah mengetahui bahwa tanah itu biusa disewa pada masa Rasulullah Saw., dengan pompa air kecil dan sesuatu dariu jerami. Saya tidak mengerti hal itu. Diriwayatkan oleh Muslim”

Didalam hadis tersebut terdapat keterangan global didalam riwayat Al-Bukhari dan muslim seperti larangan secara mutlak tentang penyewaan tanah itu, kandungan hadis tersebut sebagai dalil sahnya sewa-menyewa tanah dengan sewa tertentu, seperti emas dan perak. Dikiaskan pada keduanya, selainnya dari segala sesuatu yang bernilai. Boleh juga sewanya terdiri dari sesuatu hasil bumi itu sepertiga atau seper empat berdasarkan apa yang ditunjukan oleh hadis yang pertama dari ibnu umar. Kata beliau; kamu sudah mengetahui bahwa tanah itu biasa disewa pada masa rasulullah saw dengan pompoa air kecil dan sesuatu jerami saya tidak mengerti hal itu. Diriwayatkan oleh muslim.

Diriwayatkan pula dari ibnu umar bahwa beliau memberikan tanahnya dengan sewa sepertiga dan seperempat dari hasilnya, kemudian beliau tinggalkan. Mereka selalu menyerahkan tanah mereka kepada orang yang akan menanaminya dengan benihnya dari dia dengan syarat bagi pemilik tanah itu adalah suatu tempat pengaliran air dan pokok batang tempat penyaluran air (untuk pancuran) atau potongan ini: sedang sisahnya, bagi penggarap. Lalu mereka dilarang sistem sewa-menyewa seperti itu karena didalam sistem itu terjadi penipuan. Akibatnya terkadang rusak binasa yang ini dan selamat yang disana.[[27]](#footnote-27)

1. **Rukun dan syarat *muzara’ah***

Jumhur ulama yang membolehkan akad *muzara’ah* mengemukakan rukun dan syarat yang harus dipenuhi, sehingga akad dianggap sah.

Rukun muzraah menurut mereka sebagai berikut:

1. Pemilik tanah
2. Petani penggarap
3. Objek muzaraah, yaitu antara manfaat tanah dan hasil kerja petani
4. Ijab dan Kabul. Contoh ijab Kabul “saya serahkan tanah pertanian saya ini kepada engkau untuk digarap dan hasilnya nanti kita bagi berdua”. Petani penggarap menjawab:”saya terima tanah pertanian ini untuk digarap dengan imbalan hasilnya dibagi dua” jika hal ini telah terlaksana, maka akad ini telah sah dan mengikat,. Namun, Ulama Anabilah mengatakan bahwa penerimaan atau (Kabul) akad *muzara’ah* tidak perlu dengan ungkapan, tetapi boleh juga dengan tindakan, yaitu petani langsungt menggarap tanah itu.[[28]](#footnote-28)

Adapun syarat-syarat *muzara’ah*, menurut jhumur ulama sebgai berikut:

1. Syarat yang menyangkut orangyang berakad: keduanya harus sudah balig dan berakal.
2. Syarat yang menyangkut benih yang ditanam harus jelas, sehingga benih yang akan ditanam itu jelas dan menghasilkan.
3. Syarat yang menyakut tanah pertanian sebagi berikut:
4. Menurut adat dikalangan para petani, tanah itu boleh digarap dan menghasilkan. Jika itu tanah tandus dan kering sehingga tidak memungkinkan untuk dijadikan tanah pertanian, maka akad *muzara’ah* tidak sah.
5. Batas batas tanah itu jelas
6. Tanah itu diserahkan sepenuhnya kepada petani untuk digarap. Apabila disyaratkan bahwa pemilik tanah itu ikut mengolah pertanian itu maka akad *muzara’ah* itu tidak sah
7. Syarat yang menyakut dengan hasil panen sebagai berikut
8. Pembagian hasil panen bagi masing masing pihak harus jelas
9. Hasil itu benar-benar milik bersama orang yang berakad, tanpa boleh ada pengkhususan.
10. Pembagian hasil panen itu ditentukan: setengah, sepertiga atau seperempat, sejak dari awal akad, sehingga tidak timbul perselisihan di kemudian hari, dan penentuannya tidak boleh berdasarkan jumlah tertentu secara mutlak, seperti satu kwintal untuk poekerja, atau satu karung, karena kemungkinan hasil panen jauh lebih besar dibawah itu atau dapat juga jauh melampaui jumlah itu.

Syarat yang menyangkut jangka waktu juga harus dijelaskan dalam akad sejak semula, karena akad *muzara’ah* mengandung makna akad ijarah (sewa-menyewa atau upah mengupah) dengan imbalan sebagian hasil panen. Oloeh karena itu, jangka waktunya harus jelas. Untuk penentuan jangka waktu ini biasanya disesuaikan dengan adat setempat.

Untuk objek akad, jhumur ulama yang membolehkan al muzaraah, mensyaratkan juga harus jelas, baik berupa jasa petani, sehingga benih yang akan ditanam datangnya dari pemilik tanah, maupun pemanfaatan tanah, sehingga benihnya dari petani.[[29]](#footnote-29)

Akibat akad *muzara’ah* shahih apabila akad telah memenuhi rukun dan syarat, berikut pandangan mazhab hanafi tentang akibat hukumnya:

1. Pihak penggarap berkewajiban untuk mengeluarkan biaya benih dan pemeliharaan tanaman.
2. Biaya operasional tanaman ditanggung oleh kedua belah pihak sesuai dengaan bagian yang disepakati.
3. Pembagian sesuai dengan kesepakatan.
4. Pengairan dilaksanakan dengan kesepakatan bersama, dan apabila tidak ada kesepakatan, berlaku kebiasaan di tempat masing-masing.
5. Apabila seorang meninggal dunia sebelum panen, maka akan tetap berlaku sampai panen dan yang meninggal diwakili oleh ahli warisnya. Lebih lanjut, akad itu dipertimbangkan oleh ahli waris, apakah akad diteruskan atau tidak.[[30]](#footnote-30)
6. **Bentuk-bentuk muzaraah**

Bentuk bentuk muzaraah ada empat, yakni:[[31]](#footnote-31)

1. Lahan dan bibit dari pemilik lahan, sedangkan kerja dan peralatan pertanian dari petani. Bentuk akad muzaraah seperti ini dibolehkan karena petani menerima hasil pertanian karena jasanya
2. Pemilik lahanmenyediakan lahanpertanian, bibit, peralatan pertanian, dan kerja dari petani. Kadmuzaraan ini dibolehkan, karena yang menjadi objek akad ini adalah manfaat lahan pertanian.
3. Lahan pertanian, bibit, dan peralatn pertanian dari pemilik lahan sedangkan kerja dari petani. Akad muzaraah ini dibolehkan karena yang menjadi objek muzaraah adalah jasa petani.
4. Lahan pertanian dan peralatan pertanian dari pemilik lahan sedangkan bibit dan kerja dari petani. Menurut Abu Yusuf dan Muhammad ibn Hasan As-Syaibani akad ini tidak sah, karena peralatan pertanian harus mengikut kepada petani bukan dari pemilik lahan. Manfaat alat adalah untuk mengolah lahan pertanian.
5. **Akad *Muzara’ah* Berakhir**

Suatu akad berakhir apabila:

1. Habis masa waktu *muzara’ah* atau jangka waktu yang disepakati berakhir.
2. Menurut ulama mazhab hanafi dan hanbali, apabila salah seorang yang berakad wafat maka akad *muzara’ah* berakhir. Tapi ulama mazhab maliki dan syafii berpendapat, bahwa akad itu tidak berakhir dan dapat diteruskanoleh ahli warisnya.
3. Ada uzur salah satu pihak yang menyebabkan mereka tidak dapat melanjutkan akad muzaraah tersebut seperti:
4. Tanah garapan terpaksa dijual, misalnya untuk membayar hutang.
5. Penggarap tidak dapat mengolah tanah, seperti sakit, jihat dijalan allah swt. Dan lain-lain. Yang tidak memungkinkan melaksanakan tugasnya sebagai petani.[[32]](#footnote-32)
6. **Hikmah *Muzara’ah***

Hikmah *umzara’ah* (kerja sama antara pemilik lahan dan penggarap) antara lain:

1. Terbentuknya kesempatan bagi masyarakat yang memiliki keterampilan namun tidak memiliki tanah garapan pertanian/perkebunan yang merupakan sumber pendapatan bagi penggarap.
2. Dengan adanya bentuk kerja sama meminimalisir lahan pertanian yang tidak tergarap oleh pemilik, sehingga dapat bermanfaat bagi kedua belah pihak, maupun masyarakat pada umumnya.[[33]](#footnote-33)

Dari hikmah yang terkandung diatas, penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya *muzara’ah* kerjasama bagi hasil pertanian terhadap masyarakat desa bungadidi kebupaten luwu utara, peluang yang dimiliki begitu besar sehingga sebagian besar masyarakat yang tidak mempunyai lahan bisa bekerja sama dengan pemilik lahan, yakni tanah yang kosong bisa digarap oleh yang membutuhkan dan mendapatkan keuntungan dari hasil garapan. Begitupun memilik lahan merasa diuntungkan karena tanahnya tergarap.

1. **Pengertian *Mukhabarah***

Mukhabarah adalah bentuk kerja sama antara pemilik sawah atau tanah dan penggarap dengan perjanjian bahwa hasilnya akan dibagi antara pemilik tanah dan penggarap neburut kesepakatan bersama, sedangkan biaya, dan benihnya dari penggarap tanah.[[34]](#footnote-34)

Perbedaan anatara *muzara’ah* dan *mukhabarah* hnya terletak di benih tanaman. Dalam *muzara’ah*, benih tanaman berasal dari pemilik tnah, sedangkan dalam mukhabarah, benih tanaman berasal dari pihak penggarap. [[35]](#footnote-35)

Umumnya kerja sama *mukhabarah* ini dilakukan pada perkebunan yang benihnya relative murah, seperti padi, jagung, dan kacang. Namun tidak tertutup kemungkinan pada tanaman yang benihnya relative murah pun dilakukan kerja sama *muzara’ah*.[[36]](#footnote-36)

1. **Dasar Hukum Mukhabarah**

Dasar hukum yang digunakan para ulama dalam menetapkan mukabarah dan *muzara’ah* adalah sebuah hadits yang di riwayatkan oleh bukhari sebagai berikut: Dari ibnu ulama ra bahwa rasulullah saw memberikan tanah khibar kepada kaum yahudi supaya digarap dan ditanaminya palawija, dengan akad mendapat separuh dari penghasilannya. (HR. Bukhari Dan Muslim).[[37]](#footnote-37)

Berdasarkan hadis diatas bisa diambil pelajaran bahawa kegiatan bagi hasil seperti ini sudah di praktekkan pada masa rasulullah saw, pemilik lahan menyediakan tanahnya sedangkan yang lain bertindak sebagai pengelolah yang akan menggarap dan menggarap lahan tersebut, yang kemudian hasil dari kerja sama itu dibagi berdasarkan kesepakatan bersama.

1. **Rukun dan syarat *mukhabarah***

Menurut hanafiyah, rukun *muzara’ah* ialah akad, yaitu ijab dan Kabul antara pemilik dan pekerja. Secara rinci, jumlah rukun-rukun *muzara’ah* menurut hanafiyah ada empat, yaitu 1) tanah 2) perbuatan pekerja, 3)modal dan 4) alat-alat untuk menanam.

Syarat-syarat sebagai berikut

1. Syarat yang bertalian dengan aqidin, yaitu harus berakal.
2. Syarat yang berkaitan dengan tanaman, yaitu disyaratkan adanya penentuan macam apa saja yang akan ditanam.
3. Hal yang berkaitan dengan perolehan hasildari tanaman yaitu; a) bagian masing-masing harus disebutkan jumlahnya (persentasenya ketika akad) b) hasil adalah milik bersama, c) bagian antara amil dan malik adalah dari satu jenis barang yang sama, misalnya dari kapas, bila malik bagiannya padi kemudian amil bagiannya singkong, maka ahal ini tidak sah, d) bagian kedua belah pihak sudah dapat diketahui, e) tidak disyaratkan bagi salahsatunya penambahan yang ma”lum.
4. Hal yang berhubungan dengan tanah yang ditanami, yaitu a) tanah tersebut dapat ditanami, b) tanah tersebut dapat diketahui batas-batasnya.
5. Hal yang berkaitan dengan waktu, syarat-syaratnya ialah a) waktunya telah ditentukan, b) waktu itu memungkinkan untuk menanam tanaman dimaksud, seperti padi waktunya kurang lebih 4 bulan (tergantungh teknologi yang dipakainya, termasuk kebiasaan setempat), c) waktu tersebut memeungkinkan dua belah pihak hidup menurut kebiasaan.
6. Hal yang berkaitan dengan alat alat *muzara’ah* alat-alat tersebut disyaratkan berupa hewan atau lainnya di bebankan kepada pemilik tanah.[[38]](#footnote-38)
7. **Hikmah *muzara’ah* dan *mukhabarah***

Manusia banyak yang mempunyai binatang ternak seperti kerbau, sapi, kuda dan lainnya. Dia sanggup untuk brladang dan bertani untuk mencukupi keperluan hidupnya, tetapi tidak memiliki tanah. Sebaliknya, banyak diuantara manusia mempunyai sawah, tanah, lading, dan lainnya, yang layak untuk ditanami (bertani), tetapi ia tidak memiliki binatang untuk mengolah sawah dan ladangnya tersebut atau ia sendiri tidak sempat untuk mengerjakannya, sehingga abnyak tanah yang dibiarkan dan tidak dapat menghasilkan suatu apapun.[[39]](#footnote-39)

*Muzra’ah* dan *mukhabarah* terdapat pembagian hasil. Untuk hal-hal lainnya yang bersifat teknis disesuaikan dengan syirkah yaitu konsep bekerja sama dalam upaya menyatukan potensi yang ada pada masing-masing pihak dengan tujuan bisa saling menguntungkan.[[40]](#footnote-40) Dengan dibolehkannya kerja sama seperti ini suataubkesempatan besar bagi orang-orang yang tidak memiliki harta atau tanah untuk bisa bekerja sama dengan pemilik lahan atau tanah dengan bermodalkan keahlian dalam mengolah tanah tersebut sesuai dengan kesepakatan ke duanya.

1. ***Petani Jagung***
   * + 1. Petani

Petani adalah membandingkan antara hasil yang di harapkan diterima pada hasil panen dengan biaya yang harus dikeluarkannya. Hasil yang diperoleh pada saat panen disebut produksi. Pengertian petani dapat didefinisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumberdaya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industry, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modrn.[[41]](#footnote-41)

* + - 1. Jagung

Jagung merupakan salahsatu tanaman pangan dunia yang terpenting selain gandum dan padi. Sebagai sumner karbohiodrat utama di amerika tengah dan selatan juga di indonesaia juga menggunakan jagung sebagai pangan pokok. Selain sebagai sumber karbohiodrat, jagung juga digunakan sebagai pakan ternak.[[42]](#footnote-42)

1. ***Prinsip Dasar Dalam Ekonomi Islam***

Ekonomi Islam adalah kumpulan norma hgukum yang bersumber dari alqur’an dan hadis yang mengatur urusan perekonomian umat manusia.[[43]](#footnote-43)

Yang dimaksud dengan ekonomi islam menurut abdukl m,uin al jamal dan rozalinda adalah kumpulan dasar-dasar umum tentang ekonomi yang digali dari al-quran al-qarim dan hadis.[[44]](#footnote-44)

Hakikat ekonomi itu merupakan penerapan syariat dan aktifitas ekonomi. Pengertian ini sangat tepat untuk dipakai dalam menganalisis persoalan-persoalan aktifitas ekonomi ditengah masyarakat.[[45]](#footnote-45)

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dipahami bahwa semua aktifitas ekonomi yang dilakukan harus sesuai dengan aturan-aturan yang telah dijelaskan dalam alquran dan hadis. Tujuan dilakukannya sistem ekonomi islam ini adalah mewujudkan falh (kesejetraan) artinya seluru aktifitas ekonomi yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat dapat dicapai dengan menerapkan perinsip keadilan, kejujuran, entah itu dalam produksi, konsumsi, maupun distribusi.

Ada beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan ekonomi antara lain:

1. **Bentuk perjanjian**

Islam sangat memperhatikan adanya bentuk perjanjian dalam kegiatan muamalah, perjanjian merupakan hal yang penting dalam melakukan kegiatan muamalah, sehingga islam mengajarkan untuk, melakukan atau membuat adanya bukti secara tertulis, setiap melakukan perjanjian atau kerja sama, sehingga ketika ada masalah dikemudian harinya bisa di pertanggung jawabkan.

1. **Prinsip tolong menolong**

Setiap melakukan kegiatan ekonomi, tolong menolong merupakan suatu hal yang sangat penting dan suatu keharusan bagi bsetiap umat muslim yang melakukan kegiatan ekonmomi. Oleh karena itu, berangkat dari konsep ta’awun (kerjasama) dalam islam, ta’awun mensyaratkan adanya saling pengertian dan saling menjaga antara satu pihak dengan pihak lain dalam rangka memperoleh masalah bersama-sama. Hal ini berarti, bahwa setiap manusia tidak bisa mengejar kepentingan individu untuk meraih kemanfaatan individu tanpa melihat kondisi saudara-saudara dan lingkungan dimana ia berada.[[46]](#footnote-46) Seperti kerja sama dalam bidang pertanian. Al-muzara’ah diartikan sebagai kerjasama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap, dimana pemilik lahan menyiapkan lahan pertanian kepada penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu (persentase) dari hasil panen[[47]](#footnote-47). Konsep ini mencerminkan nilai tolong menolong dan saling melengkapi dalam melakswanakan sesuatu. Dengan demikian, ditemukan kerja sama antara dua orang yang mempunyai kemampuan yangberbeda dalam satu wadah kemaslahatan.[[48]](#footnote-48)

1. **Prinsip keadilan**

Prinsip islam mengenai keadilan berlaku disemua wilayah kegiatan manusia, baik dibidang hukum, sosial, politik, maupun ekonomi.[[49]](#footnote-49)

Islam menjamin bahwa tidak seorang pun akan dieksploitasi oleh orang lain dan bahwa tak seorang pun akan dieksploitasi oleh orang lain dan tak seorang pun dapat memperoleh kekayaan secara tidak jujur, tidak adil, illegal, dan curang. Para pemeluk islam hanya diizinkan untuk mendapatkan kekayaan melalui cara yang adil dan jujur. Islam mengakui hak setiap individu. Untuk mendapatkan kekayaan melalui cara yang adil dan jujur. Islam mengakui hak setiap individu untuk mendapatkan sarana kehidupan atau nafkah, memperoleh harta, memiliki sesuatu harta menikmati hidup layak. Sebaliknya, islam tidak membolehkan orang menumpuk harta melalui suap, korupsi, penggelapan, pencurian perampokan, judi, bunga penipuan, pasar gelap, pelacuran serta cara cara tidak jujur lainny.[[50]](#footnote-50) begitu pula dalam bekerja sama, salah satu pihak tidak boleh berlaku curang ataupun berbuat semaumaunya, dalam bekerja sama, dalam bekerja sama sisten keadilan harus ada dalam setiap kegiatan muamalah, keadilan yang dimaksud disini ialah dalam pembagian hasil panennya harus sesuai dengan kesepakatan yang di buat dan saling terbuka, tanpa ada sedikitpun sikap untuk berbuat curang, sehingga memicu terjadinya perselisihan, kalau sikap ini selalu dipegang dengan baik pasti terjalin pasti terjalin kerja sma yang baik.

Firman Allah dalam Q.S. *Al-Maidah*(5):8. Sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّامِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗاِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Terjemahnya;

“hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang Yang selalu menegakkan (kebenaran) karena allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, membuatmu berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Mengethui terhadap apa yang kamu kerjakan”[[51]](#footnote-51)

Menurut Quriash Shihab, dalam surat al-maidah ayat 8 dinyatakan bahwa adil lebih dekat kepada takwa. Jika ada agama yang menjadikan kasih sebagai tuntunan tertinggi, Islam tidak demikian. Ini karena kasih dalam kehidupan pribadi apalagi masyarakat, dapat berdampak buruk. Sedangkan adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Jika seseorang memerlukan kasih, maka dengan berlaku adil kita dapat mencurahkan kasih kepadanya.[[52]](#footnote-52)

Menurut Hamka dalam tafsir Al Azhar menjelaskan, keadilan adalah pintu yang terdekat kepada takwa, sedang rasa benci adalah membawa jauh dari Tuhan. Apabila kamu telah dapat menegakkan keadilan, jiwamu sendiri akan merasai kemenangan yang tiada taranya, dan akan membawa martabatmu naik di sisi manusia dan di sisi Allah. Lawan adil adalah zalim; dan zalim adalah salah satu dari puncak maksiat kepada Allah. Maksiat akan menyebabkan jiwa sendiri merumuk dan merana.[[53]](#footnote-53)

1. **Prinsip kejujuran**

Sifat siddiq (benar,jujur) harus menjadi visi setiap umat muslim karena hidup ini berasal dari yang maha benar, maka kehidupan dunia pun harus dijalin dengan benar, dengan demikian tujuan hidup muslim sudah terumus dengan baik dari konsep siddiq ini, muncullah turunan khas ekonomi dan bisnis efektivitas (mencapai tujuan yang tepat, benar) dan efisiensi (melakukan kegiatan dengan benar, yakni menggunakan teknik dan metode yang tidak menyebabkan kemubaziran. Karena klo mubazir berarti tidak benar).[[54]](#footnote-54) Selain itu, dalam kegiatan ekonomi juga kejujuran menjadi hal yang paling penting yang harus di pegang dan merupakan modal utama dalam melakukan aktifitas ekonomi baik itu di bidang produksi konsumsi dan distribusi, dalam melakukan kerja sama misalnya sikap jujur harus dilakukan dan saling terbuka sehuingga terjalin hubungan keja sama yang baik.

Firman Allah dalam Q.S *Al-Ahzab ayat* 70 sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ

Terjemahnya:

“hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”.[[55]](#footnote-55)

Hendaklah orang-orang yang beriman itu selalu berkata benar, dan bersikap jujur terlebih lagi jujur dalam melakukan kerja sama bagi hasil antara satu dan lainnya.

Ayat di atas menunjukan bahwa Islam menekankan terhadap perkataan yang benar. Sama halnya dalam kerjasama bagi hasil perkebunan perlu adanya kejujuran antara pemilik lahan dengan penggarap.

1. **Prinsip amanah (tanggung jawab,kepercayaan,kredibilitas)**

Amanah menjadi misi hidup setiap muslim. Sifat ini akan membentuk kredibilitas yang tinggi dan sikap penuh tanggung jawab yanmg tinggi akan melahirkan masyarakat yang kuat, karena karena dilandasioleh saling percaya antar anggotanya[[56]](#footnote-56). Suatu kegiatan muamalah yang dilandasi dengan nilai-nilai islam, tentunya akan berdampak positif kepada manusia itu sendiri, salah satu dari sikap tersebut adalah rasa bertanggung jawab yang tinggi.

Sikap amanah merupakan sikap yang harus ada pada diri manusia, sikap bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang diberikan kepadanya. Begitu pula dalam melakukan kerja sama bagi hasil, seorang yang diberikan kepercayaan untuk mengolah harta orang lain, maka harus bertanggung jawab dan menjaga amanah tersebut, sehingga terjalin hubungan yang baik antar satu individu dan individu lainnya.

Firman Allah dalam Surah *An-Nisa* ayat 58 sebagai berikut:

اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ سَمِيْعًاۢ بَصِيْرًا

Terjemahnya:

“sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar Maha Melihat.”[[57]](#footnote-57)

sikap amanah merupakan sikap yang harus ada pada diri manusia, sikap bertanggung jawab terhadap sesuatu yang diberikan kepadanya. Begitupula dalam melakukan kerjasama bagi hasil, seseorang yang diberikan kepercayaan untuk mengelolah harta orang lain, makah harus bertanggungjawab dan menjaga amanah tersebut, sehingga terjalin hubungan yang baik natara satu sama lainnya.

Dengan demikian, Prinsip Dasar Ekonomi Islam dalam teori-teori baik dari ayat dan hadis memberikan penjelasan bagi para petani-petani khususnya petani jagung. Ketika melakukan kerja sama bagi hasil muzara’ah harus berdasarkan dengan agama karna syariat islam menganjurkan kepada manusia untuk menjalankan aktivitas yang sesuai perintah Allah Swt dan Rasulnya. Begitu pula dalam melakukan suatua acara bermuamalah hendak berdasarkan suatu tata cara yang baik dan benar yang sesuai syariat Islam

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. ***Jenis Penelitian***

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu prosedur yang menghasilkan data deskriptif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.[[58]](#footnote-58)

1. ***Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian ini adalah Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara. Alasan penulis memilih lokasi ini adalah karena di desa bungadidi ini banyak masyarakat yang bertani. Dengan mempraktekan konsep Bagi Hasil Muzara’ah Dengan Istilah Mabagi Tallu

1. ***Kehadiran Peneliti***

Dalam peneliti ini sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpulan data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiaran peneliti diketahui oleh objek peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid dari lokasi peneliti.

Kehadiran peneliti dalam lapangan membutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan untuk memberikan informasi dan data yang benar-benar sesuai dengan pembahasan yang ada, namun tidak menutupi kemungkinan akan memerlukan waktu tambahan apabila sutuasi dan lokasi yang tidak menghendaki untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

1. ***Data dan Sumber Data***
2. Data primer

Data primer adalah suatu data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.[[59]](#footnote-59) Adapun sumber data primer dalam peneliti ini adalah data yang bersumber dari observasi dan wawancara dan dokumentasi.

1. Data sekunder

Jenis data skunder adalah jenis data yang dapat dijadiikan sebagai pendukung data pokok, atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau data yang dapat memperkuat data pokok.[[60]](#footnote-60) Adapun sumber data sekunder ini yaitu data yang diperoleh dari buku-buku, artikel, bahan infomasi lainnya yang memiliki relavansi dengan masalah penelitian sebagai penunjang penelitian.

1. ***Teknik Pengumpulan Data***

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka perlu adanya teknik pengumpulan data. Adapaun teknik yang dipergunakan dalam peneliti ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan pencatatan-pencatatan terhadap objek sasaran.[[61]](#footnote-61) Teknik observasi dilakukan dengan pengamatan langsung pada objek penelitian yaitu, pertanian desa bungadidi, dan masyarakat yang melakukan kerja sama mabagi tallu, untuk memenuhi data-data peneliti .seperti keadaan desa bungadidi dan masyarakat yang melakukan praktek mabagi tallu

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diperoleh dari pihak yang diwawancarai.[[62]](#footnote-62) Peneliti menayakan suatu hal yang telah direncanakan kepada informan. Pada teknik ini, peneliti melakukan tanya jawab kepada masyarakat dan kepala desa

1. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, tranksaksi, buku, surat kabar, majalah, tesis, makalah, jenis-jenis karya tulis, agenda dan sebagainya.[[63]](#footnote-63) Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi yang langsung diambil dari obyek penelitian di desa bungadidi kecmatan taalili, baik berupa foto, arsip-arsip atau pun dokumentasi tempat lokasi penelitian.

1. ***Analis Data***

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistemati semua catatan hasil wawancara, dokumentasi dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus ynag diteliti dan menyajikannya sebagai temuan , untuk menganalisi data yang diperoleh dengan mengacu pada metode penelitian dan pokok permasalahan, maka penulis dalam penelitian ini menggunkan metode analisis data deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh akan diperinci tingkat validitasnya dan selanjutnya dianalisis berdasarkan pendekatan kualitatif, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan quisioner akan dianalisa secara kualitatif.

Setelah sejumlah data terkumpul, maka langkah selanjutnya ialah menganalisi data. Adapun teknik data ynag digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data

Yaitu penulis merangkum beberapa data yang di lapangan, kemudian diambil dari bebarapa data yang dianggap pantas mewakili umtuk dimasukan dalam pembahasan ini.

Mattew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan:

“Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada menyederhankan, pengabstrakan, dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan sebagaimana kita ketahui reduki data langsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualittaif berlangsung ”[[64]](#footnote-64)

1. Penyajian data

Penyajian data ialah data yang direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Sebagaimana yang telah dikemukkan oleh mattew B. Milles dan A. Micheal hubernam “ alur penting kedua dari analisis adalah penyajian data, yakni sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data pengambilan tindakan.[[65]](#footnote-65)

1. Verifikasi data

Verifikasi data yaitu adanya suatu pengambilan kesimpulan dengan cara mengevaluasi data atau memeriksa kembali data yang telah disajikan, sehingga penyajian dan pembahasan benar-benar dijamin akurat, atau mengevaluasi dan menilai data-data yang disajikan.[[66]](#footnote-66)

1. ***Pengecekan Keabsahan Data***

Pengecekan keabsahan data yang diterapkan dalam penelitian agar data yang diperoleh terjamin keabsahan data, yaitu dengan menggunakan teknik tri-angulasi. Teknik tri-angulasi yaitu, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu keperluan pengecekan atau sebagai pembimbing terhadap itu.

Denzin dan moleong, membedakan empat macm tri-angulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber\, metode, penyidik, dan teori. Adapun penyebarannya sebagai berikut :

1. Tri-angulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
2. Tri-angulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Tri-angulasi penyidik ialah, dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat keprcayaan data. Memanfaatkan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data, atau dengan cara lain ialah dengan membandingkan pekerjaan seorang analisi dengan analisis lainnya.
4. Tri-angulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*).

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN**

1. ***Sekilas Gambaran Umum Tentantang desa bungadidi***

Keadaan geografis mengeni lokasi penelitian menjadi salah satu faktor penting dalam penelitian. Dimana lokasi turut mempegaruhi segala aspek yang berkaitan dengan objek penelitian, untuk itulah Desa Bungadidi merupakan lokasi yang patut dijabarkan keberadaannya.

Lokasi penelitian ini adalah Desa Bungadidi Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara.

1. Kondisi Desa Bungadidi

Pada tahun 1957 Bungadidi saat itu masih berstatus kampung yang masih dipimpin oleh Andi Baso Opu Daeng. Panangi, selama kurang lebih 6 tahun beliau memimpin kampung Bungadidi, pada tahun 1962 di bentuklah kampung Bungadidi sebagai satu Desa dan pada saat itulah diadakan pemilihan Kepala Desa yang pertama kalinya, dengan 2 calon Kepala Desa yaitu 1. Andi Baso Opu Dg. Pangi Dan 2. Yusiah T, yang kemudian di menagkan oleh Andi Baso Opu Dg Panangi.[[67]](#footnote-67)1

Pada masa pimpinan Opu Dg Panangi, Desa Bungadidi masih menyatuh dengan Desa Bungapati Dan Desa Poreang yang di pimpin kurang lebih 13 tahun dan berakhir masa jabatan pada tahun 1975 , oleh karena Opu Dg Panangi sering sakit maka tergantikan oleh Andi Werru yangt menjabat kurang lebih 8 tahun masa jabatan dari tahun 1975-1982 kemudian Andi Werru di pindah ke Desa Sidobinangun dan pada saat itu Andi Werru digantikan oleh AM. Patriot yang menjabat selama kurang lebih 3 bulan melanjutkan masa pimpinan andi werru. Setelah berahir masa jabatan AM. Patriot maka terjadi pemilihan Kepala Desa di Bungadidi pada tahun 1983 yang terdiri dari 3 calon Kepala Desa antara lain:

1. Andi M Patriot
2. Andi Abdullah
3. Baso H[[68]](#footnote-68)

Kemudian dari hasil pemilihan Kepala Desa tersebut yang terpilih adalah Andi Abdullah sebagai Kepala Desa Bungadidi yang menjabat selama dua periode dengan masa jabatan 16 tahun dan pada tahun 1986 terjadi pemekaran Desa yaitu Desa Poreang terpisah dar Desa Bungadidi dan pada tahun 1997 desa bungadidi di mekarkan kembali. Menjadi desa bungapati dan akhirnya Desa Bungadidi dibagi menjadi 5 Dusun Yaitu Dusun Rantepulio, Dusun Salusappang Dusun Beringin, Dusun Bungadidi Dan Dusun Ujungtanah. Dan pada masa jabatan Andi Abbdullah terjadi tawuran anatara Dusun Bungadidi Dan Dusun Beringin yang di picu oleh kenakalan remaja yang mengakibatkan ketakutan masyarakat antar 2 (dua) dusun tersebut kemudian di damaikan oleh tokoh-tokoh masyarakat antar kedua dusun tersebut, setelah berakhir masa jabatan Andi Abdullah pada tahun 2002 terjadilah pemilihan Kepala Desa yang kedua di Desa Bungadidi yang terdiri dari 2 calon Kepala Desa yaitu Kaso Andi Baso dan Mappa Andi Lantara dan hasil dari pemilihan tersebut yang terpilih ialah Kaso Andi Baso yang menjabat pada tahun 2002-2007 dan selama masa jabatan tersebut terjadi juga tawuran antara 2 Dusun yaitu Dusun Beringin dan Dusun Rantepulio yang mengakibatkan kerugian material antara dua Dusun tersebut dan peristiwa ini berlangsung selama 1 minggu dan di amankan kemabli oleh tokoh-tokoh masyarakat anatara dusun tersebut dan setelah berakhir masa jabatan Kaso Andi Baso terjadi lagi pemilihan Kepala Desa. Yang ke 3 Didesa Bungadidi yang terdiri dari 3 calon Kepala Desa yaitu Kaso Andi Baso, Andi Baso Amir dan selama pemilihan Kepala Desa berlangsung Desa Bungadidi dijabat sementara oleh Drs. Asyir Suhaeb, M.S.i. Mantan Camat Bone-Bone dan sampai saat ini Desa Bungadidi dipimpin oleh Andi Baso Amir dengan masa jabatan 2007-2013 dan selama masa jabatannya Desa Bungadidi di mekarkan menjadi 6 dusun yaitu; Dusun Rantepulio, Dusun Salusappang, Dusun Beringin, Dusun Bungadidi, Dusun Lambuara dan Dusun Ujung tanah. Selanjutnya pada pemilihan Kepala Desa tahun 2016, calon Kepala Desa terdiri dari 1. Misba – 2. Kaso Baso dan yang terpilih adalah Kaso Baso dengan masa jabatan 2016-2022.[[69]](#footnote-69)

Selanjutnya perkembangan legenda dan sejarah Desa Bungadidi adalah sebagai beriku

Tabel 1

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **TAHUN** | **KEJADIAN YANG BAIK** | **KEJADIAN YANG BURUK** |
| 1998 |  | Tawuran antar Dusun Beringin dan Dusun Beringin |
| 2002 |  | Tawuran antar Dusun Rante Pulio dan Dusun Beringin |

[[70]](#footnote-70)

2. Kondisi umum

1. Letak Dan Luas Wilayah

Desa Bungadidi merupakan salahsatu Desa di Wilayah Kecamatan Tanah Lili yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Luwu Timur yang terletak 05 Km Arah Timur Dari Ibukota Kecamatan Tanah Lili. Desa Bungadidi mempunyai luas wilayah ± 1.450 hektar.

1. Iklim

Iklim Desa Bungadidi, sebagaimana Desa-Desa lain di Wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai polah langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili.

1. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk
2. jumlah penduduk

Desa Bungadidi mempunyai jumlah penduduk 5520 jiwa. Yang tersebar dalam 6 wilayah dusun dengan perici sebagaimana tabel :

**TABEL 2**

1. Jumlah Penduduk

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA DUSUN** | **KK** | **LAKI-LAKI** | **PEREMPUAN** | **JUMLAH PENDUDUK** |
| 1 | RANTE PULIO | 175 | 382 | 362 | 744 |
| 2 | SALU SAPPANG | 182 | 407 | 411 | 818 |
| 3 | BERINGIN | 268 | 487 | 478 | 965 |
| 4 | BUNGADIDI | 486 | 697 | 697 | 1416 |
| 5 | LAMBUARA | 239 | 445 | 445 | 881 |
| 6 | UJUNG TANAH | 178 | 349 | 349 | 696 |
|  | **TOTAL** | **1521** | **2793** | **2727** | **5520** |

[[71]](#footnote-71)

Tabel 3

1. jumlah rumah tangga miskin

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA DUSUN** | **LAKI-LAKI** | **PEREMPUAN** | **A - RTM** |
| 1 | DUSUN RANTE POLIO | 147 | 135 | 282 |
| 2 | DUSUN SALU SAPPANG | 135 | 183 | 318 |
| 3 | DUSUN BERINGIN | 214 | 235 | 449 |
| 4 | DUSUN BUNGADIDI | 311 | 428 | 739 |
| 5 | DUSUN LAMBUARA | 193 | 155 | 348 |
| 6 | DUSUN UJUNG TANAH | 176 | 129 | 305 |
|  | **TOTAL** | **1176** | **1256** | **2442** |

[[72]](#footnote-72)

1. tingkat pendidikan

tingkat pendidikan masyarakat desa bungadidi adalah sebagai berikut :

**TABEL 4**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **PRA SEKOLAH** | **SD** | **SMP** | **SLTA** | **SARJANA** |
| 306 orang | 709 orang | 1027 orang | 2312 orang | 105 orang |

**TINGKAT PENDIDIKAN**

1. Polah Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah di Desa Bungadidi sebagian besar dipoeruntukkan untuk tanah pertanian, sawah dan perkebunan sedangkan sisahnya untuk tanah kering yang merupoakan bangunan dan fasilitas lainnya.

1. pemilikan ternak

jumlah kepemilikan ternak oleh penduduk desa bungadidi adalah sebagai berikut.

Tabel 5

Kepemilikan ternak[[73]](#footnote-73)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| AYAM/ITIK | KAMBING | SAPI | KERBAU | BABI |
| 872 KK | 17 KK | 45 KK | 9 KK | 153 KK |

1. SARANA DAN PRASARANA DESA

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Bungadidi secara garis besar adalah sebagai berikut :

TABEL 6

PRASARANA DESA

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Balai  Desa | Jalan  Kab. | Jalan  Kec. | Jalan  Desa | Masjid | gereja |
| - | - | - | 2 unit | 9 buah | 3 buah |

VISI DAN MISI

VISI

“ Mewujudkan Desa Bungadidi yang mandiri dan sejahtera yang bertumpu pada sector pertanian, pekebunan dan perikanan tambak “

MISI

Misi dalam mewujudkan visi distas adalah sebagai berikut ;

1. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik, jujur serta mendorong terciptanya sinergi kepala desa dengan para aparat Desa serta BPD, guna mengoptimalkan pemerintahan yang dapat diterima oleh masyarakat (GOOD GOVERNMENT), serta meningkatkan efektivitas aparat Desa dalam melayani masyarakat agar tercapai pelaksanaan program pembangunan yang selaras dengan dinamika perkembangan masyarakat dengan kelayakan potensi yang ada.
2. Membenahi tata kelola pelayanan public disetiap aparat dan perangkat Desa dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program pembagunan secara transparan dan akuntabel (terbuka) dengan mengedepankan prinsip pelayanan yang cepat dan mudah.
3. Meningkatkan dan mengembangkan kwalitas sumberdaya manusia dengan megedepanka pendidikan dan kesehatan, serta peningkatan isfrastuktur transportasi sector poertanian, perkebunan, perikanan/tambak demi terwujudnya kesejatraan masyarakat.
4. Meningkatkan pengembangan keagamaan dan nilai-nilai budaya leluhur dalam kehidupan masyarakat dengan mendorong penguatan partisipasi perempuan, pemuda dan olahraga menuju manusia yang bermartabat, berahlak dan beradat, serta mengoptimalkan pengelolaan potensi yang berwawasan lingkungan.
5. Menciptakan iklim keagamaan dan ketertiban umum yang kondusif yang mengedepankan tindakan prefentif (pencegahan) dengan menjunjung tinggi nilai budaya, supremasi hukum dan HAM yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945.[[74]](#footnote-74)

TUJUAN DAN SASARAN

1. Tujuan

1. Terwujudnya tata kelola yang baik dan demokratis.

2. Terwujudnya peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan kehidupan beragama.

3. terbangunnya perekonomian daerah berbasis potensi local yang berrdaya saing.

4. Meningkatnya pembangunan sarana dan prasarana desa.

5. Termanfaatnya dan terkelolanya sumberdaya alam berbasis kelestarian lingkungan hidup.

6. Terciptanya masyarakat yang aman tentram.

1. SASARAN
2. Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap pengetahuan agama sehingga terwujud masyarakat yang berkarakter [[75]](#footnote-75)agamis, berbudaya, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan falsafah pancasila.
3. Meningkatkan pembangunan dan pemeliharaan sarana prasarana perekonomian desa, serta terbangun dan mantapnya jaringan insfrastuktur yang andal guna meningkatnya mobilitas perekonomian.
4. Meningkatkan optimalisasi kesehatan masyarakat.
5. Meningkatkan taraf pendidikan.
6. Meningkatkan pembngunan ekonomi dengan mendorong semakin tumbuh dan berkembangnya pembangunan bidang industry, terutama pada sector peertanian, perkebunan, perikanan/tambak.
7. Mengupayakan pelestarian sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan dan pemerataan pembangunan guna meningkatkan peekonomian.
8. Meningkatkn tata kelola pemerintahan yang baik (good govermance) berdasarkan demokratisasi, transparansi, penegakan hukum, berkeadilan, kesetaraan gender, dan mengutamakan pelayanan kepada masyarakat.[[76]](#footnote-76)2
9. Bentuk Praktek Bagi Hasil Pada Petani Jagung Di Desa Bungadidi
10. Bentuk Praktek Pada Petani Jagung di Desa Bungadidi

Suatu bentuk kegiatan pengelolahan lahan pertanian di Desa Bungadidi dengan cara memeperkerjakan orang lain demi mencapai keuntungan bersama yang berarti juga merupakan perbuatan saling tolong-menolong, merupakan salah satu perbuatan yang mulia di sisi Allah SWT. Pada zaman Rasulullah Kulafaurasyidin pun kegiatan memperkerjakan orang lain dalam megelolah lahan pertanian sudah ada, bahkan praktik pada zaman ini menjadi contoh yang baik setelah zamannya dan tentunya sesuai dengan prisip dasar Islam, sebab dalam hal pembagian keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan antara pemilik lahan dan penggarap dari hasil panen yang diperoleh dengan tidak menimbulkkan keuntungan sepihak entah bibit tanaman atau pengongkosan dalam pengelolahan lahan pertanian itu berasal dari pihak pemilik lahan ataupun berasal dari pihak penggarap.

Aktifitas yang dilakukan masyarakatdesa bungadidi mayoritas petani. dalam kegiatan sehari-hari masyrakat melaksanakan kerja sma anatara pemilik lahan dan penggarap. Kegiatan yang dilakukan masyarakata diatanaranya tolong menolong atara satu pihak dan pihak kedua, untuk menambah penghasilan.

Setelah dilakukan penelitian (observasi) oleh penulis desa bungadidi kecamatan tana lili kabupaten luwu utara merupakan salasatu desa di wilayah kecamatan tanah lili yang berbatasan langsung dengan kabupaten luwu timur. Iklim di desa bungadidi, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai polah langsung terhadap polah tanam yang ada di desa bungadidi kecamatan tana lli. Desa bungadidi mempunyai jumlah 1521 kepala keluarga yang tersebar dalam 6 wilayah Dusun, masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani. setiap Dusun kisaran belasan dan puluhan kk melakukan kerja sama bagi hasil tanaman jagung . di Desa Bungadidi bahwasanya pada Pratik kerja sama dan bagi hasil ini dilakukan secara langsung anata pemilik lahan dan penggarap, perjanjian ini dilakukan secara langsung tidak tertulis, melainkan hanya ucapan saja. Untung dan rugi ditanggung bersama sesuai dengan tawar menawar dan kesepakatan anatar kedua belah pihak. Sesuai dengan luas lahan dan masa perjanjian itu berlangsung. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak kasim bahwasanya:

“saya menyerahkan lahanku kepada petani penggarap untuk ditanai jagung kemudian nanti di bagi hasil dan aturan atau perjanjian yang sudah di prkatekan masyarakat disini. daripada kosong tidak terurus, baru ada ji juga orang yang mau tanmi”.[[77]](#footnote-77)

Kegiatan memperkerjakan orang lain dalam mengelolah lahan pertanian ini masih di praktekkan oleh sebagian kaum Muslimin, termasuk masyarakat petani Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili menerapkan hal tersebut. Sistem bagi hasil pertanian yang diterapkan masyarakat petani di Desa Bungadidi adalah sistem yang sudah ada atau sudah di praktekkan oleh orang tua terdahulu.

Menurut Bapak Abd Kadir sebagai toko masyarakat, beliau mengatakan:

“Bagi tiga dan bagi dua itu adalah bagi hasil pertanian jagung daridulu aturanya memang mi seperti itu, jadi samapai sekarang ini tidak pernah berubah, itu aturan sejak dulu, artinya klo mau di rubah maka akan berbenturan dengan masyarakat.[[78]](#footnote-78)3

Pernyataan yang di kemukakan oleh Bapak Abd Kadir bahwa sistem bagi hasil pada petani jagung yang di terapkan di Desa Bungaddi ialah aturan yang ada sejak dahulu dari orang orang tua terdahulu yang tidak pernah berubah hingga sekarang yaitu bagi tengah dan bagi tiga, dan kalo ingin di rubah tidak dapat di setujui serta akan menimbulkan pertentangan dan pastinya ada yang merasa keberatan entah itu dari pihak pemilik lahan atau petani penggarap dan dalam menjalin kerja sama antara petani penggarap dan pemilik lahan dengan sistem tersebut tidak pernah terjadi persengketaan antara keduanya.

1. Bentuk bagi hasil pada petani jagung di desa bungadidi

Secara umum ada dua macam sistem pembagian hasil pertanian jagung yaitu bagi hasil dengan rasio perbandingan seperdua banding seperdua, sepertiga banding dua pertiga. Seperti yang di katakana oleh Bapak Suandi sebagai petani penggarap yaitu:

“Pembagian hasil panen jagung itu, ada yang di bagi ½ (setengah), 1/3 (sepertiga) berdasarkan kesepakatan ta’ bersama. Antara pihak penggarp dan yang punya lahan.[[79]](#footnote-79)4

Berdasarkan yang di katakana oleh bapak suandi bahwa pembagian hasil panen jagung yang dimaksud adalah ½ untuk petani penggarap dan untuk pemilik lahan. Sedangkan sistem bagi hasil yang menerapkan pembagian 1/3 proses pembagiannya mengacu kepada 1/3 untuk petani pengelola dan 2/3 untuk pemilik lahan. Semua sistem pembagaian hasil produksi diatas, telah disepakati oleh semua pihak baik penggarap maupun pemilik lahan.

Seperti yang di terapkan oleh Bapak Kasim sebagai penggarap:

“Pembagian hasil panen bagi tiga atau 1/3 itu, kita sebagai penggarap yang menyiapkan semua modal atau biaya seperti bibit misalnya bibit 10 kg pupuk 4 sak pupuk pertama urea 2 sak, pupuk kedua ponska, 2 sak dan biaya lainnya, jangka waktu panen sekitar 100 hari. yang punya lahan hanya menyiapkan lahanya dengan perjanjian ongkos dros karung dan ojeknya itu di tanggung bersama kemudian nanti hasilnya ta’bagi mi 1/3 setelah dikelauakan biaya yang di tanggung bersama tadi. Misalnya 10 kilo jagung itu hasilnya bagus bisa dapat 23-20 karung dengan harag perkilonya itu 4000. Setelah di timbangan atau di jual hasilnya itu kita keluarkan terlebih dahulu itu biaya yang di tanggung bersama tadi kita bagi mi hasilnya dengan rasio 1/3 Jadi 1 untuk pemilik lahan 2 untuk kita yang menggarap kita yang bekerja. Ada juga yang lain dari pada itu yah sesuai kesepakatan bersama di awal.[[80]](#footnote-80)5

Biaya yang di butuhkan dalam pengelolahan kebun yang akan di garap petani tergantung pada kesepakatan kedua belah pihak. Yang mana perjanjian awal petani penggarap dan pemilik lahan menyepakati bahwa ada biaya yang ditanggung bersama kemudian pada proses bagi hasilnya biaya yang ditanggung bersama di keluarkan terlebih dahulu sebelum proses bagi hasil. sesuai kesepakatan bersama tadinya. Kesepakatan awal antara pemilik lahan dan penggarap itu berbeda-beda. Sebagaimana yang di terapkan juga oleh Bapak Jumain:

“Jadi ma’bagi tiga yang kami terapkan antara saya dengan yang punya lahan, kesepakatan awalnya itu biaya bibit dengan pupuknya itu kita tanggung bersama, kemudian untuk biaya lainnya saya sebagai penggarap yang tanggung itu semua, jadi nanti klo sudah panen mi hasil dari penjualan jagung itu kita keluarkan mi terlebih dahulu itu biaya bibit dengan pupuk yang sudah di sepakati di awal, baru kita bagi tiga mi itu, 1 untuk yang punya lahan, 2 untuk saya sebagai penggarap.[[81]](#footnote-81)6

Pernyataan yang di sampaikan oleh bapak Jumain itu ketentuan pembagian hasil panennya bergantung pada persetujuan atau kesepakatan bersama, dengan kata lain biaya yang dibutuhkan dalam pengelolahan lahan pertanian yang di olah oleh petani penggrap bergantung pada kesepakatan kedua belah pihak.

Sebagaiamana yang di ungkapkan oleh Bapak Murtopo;

“Kalo pembagiannya ½ (seperdua), maka biaya yang dikeluarkan untuk pengellolahannya seperti bibit dan pupuk di tanggung sama yang punya itu kebun atau tanah ada juga biaya lainnya seperti dros dan ongkos kerja itu kita tanggung bersama. Baru itu hasilnya di bagi klo sudah mi di keluarkan semua itu toltal biaya yang sudah di di pake selama proses kerja.[[82]](#footnote-82)

Sistem ini yang di terapkan oleh pemilik lahan kepada\ petani penggarap. Misalnya si A memberikan lahanya kepada si B untuk di garap dengan perjanjian biaya-biyanya di tanggung oleh si A kemudian hasilnya di bagi ½ setelah di kelaurkan baiaya yang di tanggung bersama. Sesuai dengan kesepakatan awal.

Namun lepas dari itu semua, ketentuan pembagian hasil panen nya tetap bergantung pada persetujuan atau kesepakatan bersama, dengan kata lain, biaya yang di butuhkan dalam pengelolahan lahan pertanian yang di olah oleh petani penggarap bergntung pada kesepakatan kedua belah pihak dengan mengikuti sistem bagi hasil.

Pembagian hasil panen itu tidak lah selalu bertolak dari aturan-aturan yang ada, melainkan juga kembali pada persetujuan bersama anatara pemilik lahan dan petani penggarap, seringkali ketika petani penggarap tidak banyak memperoleh hasil panen dari lahan garapannya, maka ada kebijakan dari pemilik lahan dengan memberikan hasil panen itu kepada penggarap.

1. Hambatan dan pendekatan dalam Praktek Bagi Hasil Petani Jagung di Desa Bungadidi.
   1. Hambatan dalam Prakterk Bagi Hasil Jagung di Desa Bungadidi.

Hambatan yang dihadapi yaitu tdk adanya campur tangan pemilik lahan seperi yang dikatankan oleh Bapak Syamsul Bahri sebagai pemilik lahan:

Kalo hambatanya hanya pada saat masa panen dan pembagian hasilnya ji yang mana kita sebagai pemilik lahan tidak menahu bagaimna proses penjualan dan bagi hasilnya, kita Cuma di kasih hasil bersih dan catatan pengeluaran dan baiaya-biaya yang telah di kelurakan. Yang bisa saja mereka kasi selisih. Tapi kita keluaraga dan sudah lama bekerja sama kembali lagi pada sitem kepercayaan.[[83]](#footnote-83)

Menurut bapak Samsul Bahri bahwasanya hambatanya hanya pada saat pembagian hasil panenya yang pemilik lahan tidak ketahui, pada saat pembagian hasil pemilik lahan hanya diberikan hasil bersih yang sudah di bagi dengan catatan-catan penegluaran dan baiaya yang telah di keluarkan. Meraka hanya mejurus kepada sistem kepercayaan karna telah lama menjalin kerja sama bagi hasil jagung.

* 1. Pendekatan Dalam ekonomi islam pada Praktek Bagi Hasil Desa Bungadidi

1. Konsep tolong-menolong

Konsep tolong-menolong bisa diartikan sebagai bertemunya setiap orang yang memiliki kemampuan dan keahlian yang berbeda untuk bekerja sama saling membantu mencapai tujuan yang ingin di wujudkan bersama. sudah sebagai iradat ilahi bagi manusia sebagai mahluk yang tidak bisa hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhannya di dunia.

Praktek bagi hasil pada petani jagung ini dapat dikatakan sebagai ibadah sosial sebab praktek tersebut memiliki nilai tersendiri dalam pelaksanannya terutama membantu sesama manusia yang kurang mampu dalam hal ekonomi atau bagi mereka yang sedang membutuhkan.

Menurut bapak suwandi beliau mengatakan bahwa:

“terdapat nilai kekeluargaan dalam menjalin sistem kerja sama tersebut. Kadang juga atau masa hasil panen sedikit, pemilik lahan tidak mau ambil bagian atas dasar kekeluargaan”.[[84]](#footnote-84)7

Dari ungkapan tersebut tampak bahwa antra petani penggarap dan pemilik lahan tidak hanya menjalin kerja sama, mereka juga memiliki kesadaran bahwa tidak hanya sekedar memperkerjakan orang lain tapi juga menolong dan memberikan keringanan terhadap sesama itu jauh lebih bermakna. Praktek bagi hasil pada petani jagung di desa bungadidi kecamatan tana lili memiliki unsur tolong-menolong berdasarkan sebagai nilai-nilai sosial yang berdasarkan syariat islam. yakni Islam menganjurkan kepada ummatnya untuk memberikan keringanan kepada manusia, karena terkadang ada di kalangan manusia yang tidak mempunyai harta yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan sebaliknya ada manusia yang mempunyai harta yang lebih sehingga ada bagian dari hartanya yang tidak mampu dikelolanya. Padahal Islam menegaskan untuk menjaga harta sebaik-baiknya yaitu dengan membuatnya terus mendatangkan manfaat terutama bagi kemaslahatan bersama dan inilah yang menjadi titik temu adanya saling membutuhkan sehingga praktik bagi hasil ini mempunyai nilai tolong-menolong. Dengan demikian, praktik bagi hasil pertanian jagung masyarakat petani Desa Bungadidi memuat unsur tolong-menolong sebagai nilai-nilai sosial yang berdasarkan pada asas-asas Islam. Selain dari itu kegiatan ini juga memiliki nilai persaudaraan yang dapat mempererat tali silaturrahim, rasa kekeluargaan yang terjalin. Adanya rasa saling tolong menolong atau persaudaraan dalam menjalin kerjasama akan mempererat tali silaturrahim, Allah SWT telah menetapkan sunnatullah dalam hubungan sosial yakni bahwasanya siapa yang berbuat baik maka kebaikannya itu akan kembali pada dirinya sendiri, sebaliknya siapa yang berbuat jahat maka kejahatn itu akan kembali pada dirinya.

1. Nilai Keadilan dalam Praktik Bagi Hasil Pada Petani Jagung

Proses kerjasama yang dilaksanakan oleh masyarkat petani di Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara selain merupakan suatu perbuatan yang mencerminkan amal salih juga memuat di dalamnya nilai keadilan sebagai salah satu yang dijunjung tinggi dalam Islam. Bahkan Allah menetapkan keadilan ini paling dekat dengan taqwa, karena ketaqwaan termasuk prinsip utama dalam Islam sebagai pondasi berbuat keadilan.

Menurut informan bapak Arman mengatakan :

“Masalah pembagian menurut saya adil. Karna pembagian memang sudah seperti itu sesuai dengan aturan kesepakatan bersama jadi saya rasa tidak ada ji yang keberatan, karena pasti dibicarakan pada saat kesepakatan”[[85]](#footnote-85)8.

Dari ungkapan bapak Arman selaku petani penggarap tersebut menunjukkan bahwa bagi hasil kebun jagung tersirat rasa keadilan bagi keduanya dalam menjalin kerjasama. Indikasinya mereka membagi hasil pertaniannya atas modal dari masing-masing pihak, bagi pemilik lahan yakni lahan itu sendiri dan bagi petani penggarap berupa tenaga dan keahlian. Dan untuk benih tanaman boleh dari pihak pemilik lahan ataupun petani penggarap sesuai dengan kesepakatan bersama. Ungkapan lain dari informan ialah bapak syamsul bahri yang mengatakan bahwa pembagian hasil pertanian itu tidaklah selalu pada aturan-aturan yang ada namun lebih kepada kesepakatan kedua pihak yang bekerjasama.

Hal ini yang demikian sesuai dengan ungkapannya:

“Kalau yang punya kebun yang beli bibit maka dibagi tiga, dua bagiannya pemilik kebun dan satu bagian yang diambil petani penggarap, tapi kalau bibit itu dari petani penggarap maka dibagi dua dan kadang dibagi tiga juga, yang kerja ambil dua, dan yang punya kebun ambil satu bagian karena yang satu bagian dari dua bagian yang diambil petani penggarap adalah ongkos bibit, tergantung ji sama perjanjian sama yang punya kebun”[[86]](#footnote-86)9.

Bahwa aturan pembagian hasil pertanian yang ada di Desa bungadidi kecamatan tana lili kabupaten luwu utara secara umum ialah seper dua dan sepertiga dengan bibit tanaman berasal dari pemilik lahan yakni dua pertiga untuk pemilik lahan dan sepertiga untuk petani penggarap. Namun jika bibit tersebut berasal dari pihak petani penggarap maka pembagian hasil panennya boleh sepertiga dan boleh seperdua, hal tersebut karena terikat oleh persetujuan atau perjanjian diantara kedua belah pihak yang menjalin kerjasama. Ijab dan qabul yang dilakukan antara pemilik lahan dengan petni penggarap membuktikan bahwa keadilan yang memadai mestilah dibentuk dengan pendekatan perjanjian. Prinsip keadilan yang dipilih oleh kedua pihak secara bersama atas dasar kesepakatan bersama atau penyesuaian kehendak para pihak secara bebas, rasional dan sederajat[[87]](#footnote-87)10.

1. Nilai Kemaslahatan dalam Praktik Bagi Hasil Pada Petani Jagung.

Akad bagi hasil merupakan suatu bentuk ikatan perjanjian dalam menjalankan

kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu transaksi yang dapat diartikan sebagai komitmen yang terbingkai dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu para pelaku akad bagi hasil pertanian harus bertolak pada nilai-nilai Islam, sebab sebagai seorang muslim tolok ukur keuntungan tidak hanya mengacu kepada perkara duniawi namun juga pada perkara ukhrawi. Implementasi dalam pelaksanaan sistem bagi hasil pertanian sebagaimana dipraktikkan oleh masyarakat petani di Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara, merupakan sistem bagi hasil yang masih memungkinkan terhindar dari perselisihan mengingat bahwa kebanyakan persetujuan atau kesepakatan yang mereka jalin, belum dituangkan dalam bentuk tulisan, mereka hanya melakukannya secara lisan seperti pernyataan yang diucapkan oleh bapak syaiful :

“kalo kita percaya ji sama saya. maka saya akan menggarap lahanya kita”[[88]](#footnote-88)11

Dari ungkapan tersebut menunjukkan bahwasanya kepercayaan dalam menjalin

kerjasama bagi hasil pertanian antara sang pemilik lahan dengan petani penggarap

sangatlah penting, secara umum perselisihan yang timbul diantara petani penggarap dengan pemilik lahan ialah karena adanya ketidak percayaan kepada petani penggarap, khususnya menyangkut persoalan pembiayaan dalam pertanian dan juga hasil panen dari lahan yang dikelolah sehingga memunculkan kecurigaan terhadap petani penggarap. Oleh sebab itulah kepercayaan merupakan juga perihal yang sangat prioritas dalam menjalin kerjasama dalam bagi hasil pertanian ini. Petani penggarap dan pemilik lahan yang tetap menjaga rasa saling percaya dalam kerjasama mereka adalah salah satu perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Inilah yang dialakukan oleh masyarakat petani yang ada di Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara yaitu menjalin kerjasama bagi hasil pertanian atas dasar kepercayaan. Selain dari itu praktik bagi hasil pada petani jagung ini termasuk bentuk kegiatan memanfaatkan harta berupa tanah agar tetap mandatangkan manfaat terutama bagi kemaslahatan bersama.

Pada dasarnya, praktik bagi hasil pada petani jagung ini muncul karena terdapat dikalangan kaum muslimin yang mempunyai lahan pertanian namun sang pemilik tidak mampu atau tidak berkesempatan mengolah lahan tersebut sehingga tanah tersebut jadi terbengkalai. Sebaliknya ada dikalangan masyarakat yang mampu serta berkesempatan mengolah lahan pertanian akan tetapi dia tidak memiliki lahan untuk dikelolah sehingga muncullah inisiatif masyarakat untuk bekerjasama mengolah lahan pertanian dengan keuntungan hasil panen yang diperoleh dibagi berdasarkan kesepakatan bersama.

Pemanfaatan harta dalam Islam dinilai sebagai suatu kebaikan guna memenuhi kebutuhan baik untuk jasmani ataupun rohani sehingga mampu untuk memenuhi fungsi kemanusiaannya sebagai hamba Allah SWT dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat itulah sebabnya praktik bagi hasil pada petani jagung ini dipandang dapat mendatangkan kemaslahatan bersama.

Kebahagiaan di dunia maksudnya terpenuhinya segala kebutuhan hidupnya sebagai makhluk ekonomi baik itu dari pihak pemilik lahan maupun dari petani penggarap. Dari segi kebahagiaan di akhirat kelak yakni keberhasilan manusia dalam memaksimalkan fungsi kemanusiaanya sebagai hamba Allah sehingga mendapatkan kenikmatan ukhrawi yaitu surga. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa praktik bagi hasil sawal memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan aturan Islam, yakni nilai kemslahatan dalam ukhuwah Islamiyah.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. Kesimpulan

Bertolak dari beberapa uraian sebelumnya, maka pada uraian ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang diambil dari uraian sebelumnya.

Adapun beberapa kesimpulan yang dimaksud adalah:

1. Bentuk pelaksanaan Sistem Bagi Hasil bagi petani penggarap di Desa Bungadidi yaitu si pemilik tanah (A) memberikan tanahnya kepada si B (petani penggarap) untuk digarap dengan ketentuan dan presentase pembagian hasil yang telah disepakati bersama. Adapun Status Hukumnya adalah bahwa Islam mensyari’atkan dan membolehkan untuk memberi keringanan kepada manusia sebab sebagian orang mempunyai harta tetapi

tidak mampu memproduktikannya, dan terkadang ada orang yang tidak memiliki harta tetapi ia mempunyai kemampuan memproduktifkannya, karena itulah syari’at membolehkan muamalah supaya kedua belah pihak

dapat mengambil manfaatnya. Pemilik harta mendapatkan keuntungan dengan pengamalan (orang yang diberi modal) sedangkan yang dapat memperoleh manfaat dengan harta (sebagai modal). Dengan demikian terciptalah kerjasama antara pemodal dan pekerja. Dan Allah tidak menetapkan segala bentuk akad, melainkan demi terciptanya kemaslahatan

dan terbendungnya kesulitan.

1. Sistem bagi hasil petani jagung tidak bertentang dengan nilai-nilai Islam, memandang bahwa rasio perbandingan bagi hasil pertaniannya sama dengan rasio perbandingan yang diterapkan di zaman Rasulullah SAW yakni setengah banding setengah dan sepertiga banding duapertiga. Serta di dalam sistem kerjasama bagi hasil jagung tidak ada unsur keterpaksaan di dalamnya, memiliki nilai tolong-menolong juga rasa kekeluargaan dalam menjalin kerjasama tersebut sehingga ketika hasil panen tersebut tidak mencukupi untuk dibagi maka pemilik lahan tersebut memberikan sepenuhnya kepada petani pengarap hasil panen tersebut.
2. SARAN
3. Diharapkan agar skripsi ini menjadi suatu masukan kepada setiap pemilik lahan atau kebun serta kepada setiap petani penggarap, agar sekiranya sistem bagi hasil yang diterapkan senantiasa berasaskan dengan nilai-nilai Islam.
4. Disarankan kepada para pelaku yang menjalin kerjasama bagi hasil pertanian agar ketika mereka ingin melakukan persetujuan bagi hasil pertanian maka sebaiknya dilakukan secara tertulis sebagai bentuk antisipasi agar lebih bisa menghindari perselisihan dalam perjalinan kerjasama.
5. **DAFTAR PUSTAKA**

A. Micheal Hubernam dan Mattew B. Mille, *Qualitatif Data Analisis,* *Diterjemahkan Oleh Tjetjep Rohendi, Analisis Kualitatif* , Cet I; Jakarta: UI Press, 1992.

1. Abdullah, Petani di Desa Bungadidi, wawancara tanggal 20 september 2020

Ahmad Al-Ustaz Idris, *Fiqh Syafi’i*, Cet 3, Jakarta: Karya Indah, 1986.

Ali Hasan M., *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam, Fiqh Muamalah,* Cet, I, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003.

Ali Zainudin *Hukum Ekonomi Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

Andria Permata Veithzal dan Veithzal Rivai*, Islamic Financial Management* Cet. I; Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2008..

Arikunto Suharsmi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Cet XI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998,

Chaudhry Muhammad Sharif, *Sistem Ekonomi Islam* Cet I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012,

Fauzan Almanshur & M. Djunaidi Ghony*, Metode Pendekatan Kualitatif,* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Fhatoni Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006.

Hadi, Abu Hazam Al *Fikih Muamalah Kontenporer* Ed. 1, Cet. 1, Depok: Rajawali Pers 2017.

Karim Adriawan, *Ekonomi Makro Islam* Cet VII; Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2015.

Karnilawati, *Bagi Hasil Usaha Ternak Sapi Di Desa Tampaure Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara Dalam Tinjauan Ekonomi Islam*. Diakses 20 desember 2020

1. kasril, *Bagi Hasil Petani Sawah Di Desa Kalangkangan Kec. Galang, Kab. Tolitoli Perspektif Ekonomi Islam.* Diakses 20 desember 2020

Kementrian Agama Ri, *syamil qur’an Al-Qur’an dan terjemahannya,* Bandung.

Mujahidin Ahmad, *Ekonomi Islam Sejarah, Konsep, Instrument, Negara Dan Dasar* Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Mujahidin Akhmad, *Ekonomi Islam, Sejarah, Konsep, Instrument Negara Dan Dasar* Cet.Iii; Jakarta: Rajawali Pers,

Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam* Cet. Vii; Pt Raja Grafindo Persada, 2015,

Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasi Pada Aktivitas Ekonomi* Cet. Ii; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Shinta Puspita Sari, Jurnal : *Penerapan Prinsip Keadilan dalam Akad Pembiayaan Bagi Hasil Musyarakahpada LembagaKeuangan Syari’ah Koperasi Agro Niaga Indonesia Syari”ah*, 2013,

1. Shan’ani As, *Terjemah Subulussalam*, Penerjemah: Abubakar Ahmad, 281-282

Sinta, *Sistem Bagi Hasil Padi Sawah Di Desa Siwalempu Kec. Sojol, Kab. Donggala Perspektif Ekonomi Islam..* diakses 20 desember 2020.

Subagyo Joko P.*, Metode Penelitian Dalam Teori Dan Prektek*, Jakarta: Rimeka Cipta, 1997.

Sudarsono, *pokok-pokok hukum islam*, (Jakarta: pt. rineka cipta, 2001),

Suryadi Suryabrata*, Metodolgi Penelitian,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.

Yahya Reka Wirawan Novita Erlina Sari, Nik Amah, , Jurnal Pendidikan Ekonomi : *Penerapan Prinsip Bagi Hasil dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Menabung*, Vol.5 No.2, 2017,

Abd Kadir, Toko Masyarakat, *Wawancara* di Dusun Beringin Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili, 2 November 2021.

Suandi, Pemilik Lahan, *Wawancara*  di Dusun Rante Polio Desa Bungadidi Kecamatan Tanah Lili Kabupaten Luwu Utara. 2 November 2021.

Murtopo, Petani Penggarap, *Wawancara* di Dusun Beringin Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara

jumain , Petani Penggarap, *Wawancara,* di Dusun Salu Beringin Kecamtan Tana Lili. 2 November 2021.

Bapak Arman, Petani Penggarap. *Wawancara*, di Dusun Beringin Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili, 2 November 2021.

Syamsul Bahri, Pemilik Lahan, *Wawancara*, di Dusun Salusappang Desa Bungadidi Kecamatan Tanah Lili, 2 November 2021.

Bapak Syaiful, Petani Penggarap. *Wawancara*, di Dusun Beringin Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara, 2 November 2021



1. Zainudin Ali, *Hukum Ekonomi Syariah*, (Cet; 2, Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 120. [↑](#footnote-ref-1)
2. Ibid [↑](#footnote-ref-2)
3. Kementrian Agama Ri, *syamil qur’an Al-Qur’an dan terjemahannya,* (Bandung), 107. [↑](#footnote-ref-3)
4. Mulyo Winarsih, *Pengaruh Muzar’ah Terhadap Tingkat Pendapatan*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2008, H 28. [↑](#footnote-ref-4)
5. Nani Hanifah, Fifi Alifatun Nisa, Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam :*Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Bagi Hasil Muzara’ah* ; Vol. 8, No 2, 2017, H 130., [↑](#footnote-ref-5)
6. Bentuk kerjasama antara pemilik kebun dan petani penggarap dengan tujuan akar kebun itu di pelihara dan dirawat sehingga memeberikan hasil yang maksimal [↑](#footnote-ref-6)
7. Kerja sama antara pemilik lahan dan penggarap dengan perjanjian bagi hasil yang jumlahnya menurut kesepakatan bersama, sedangkan benih tanaman berasal dari pemilik tanah. [↑](#footnote-ref-7)
8. Kerjasama antara pemilik sawah atau tanah dan penggarap dengan perjanjian bahwa hasilnya akan dibagi menurut kesepakatan bersama, sedangkan baiaya dan benihnya dari penggarap tanah. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ahmad Mujahidin, *Ekonomi Islam Sejarah, Konsep, Instrument, Negara Dan Dasar* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 49. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid., 49-50. [↑](#footnote-ref-10)
11. Karnilawati, *Bagi Hasil Usaha Ternak Sapi Di Desa Tampaure Kecamatan Bambaira Kabupaten Mamuju Utara Dalam Tinjauan Ekonomi Islam*. Diakses 20 desember 2020 [↑](#footnote-ref-11)
12. Sinta, *Sistem Bagi Hasil Padi Sawah Di Desa Siwalempu Kec. Sojol, Kab. Donggala Perspektif Ekonomi Islam..* diakses 20 desember 2020. [↑](#footnote-ref-12)
13. kasril, *Bagi Hasil Petani Sawah Di Desa Kalangkangan Kec. Galang, Kab. Tolitoli Perspektif Ekonomi Islam.* Diakses 20 desember 2020 [↑](#footnote-ref-13)
14. Novita Erlina Sari, Nik Amah, Yahya Reka Wirawan, Jurnal Pendidikan Ekonomi : *Penerapan Prinsip Bagi Hasil dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Menabung*, Vol.5 No.2, 2017, H 61. [↑](#footnote-ref-14)
15. Laila Umpul, Mahludin Baruwadi, Amelia Murtisari, Jurnal Ilmiah Agribisnis Vol.1 No.1 : *Sistem Bagi Hasil Usaha Tani Jagung Petani Penggarap Kecamatan Pulubala Kabupaten Gorontalo*, 1 November 2016, h 39. [↑](#footnote-ref-15)
16. Abu Hazam Al Hadi, *Fikih Muamalah Kontenporer* (Ed. 1, Cet. 1, Depok: Rajawali Pers 2017),114 [↑](#footnote-ref-16)
17. Al-Ustaz Idris Ahmad, *Fiqh Syafi’i*, (Cet 3, Jakarta: Karya Indah, 1986), 131 [↑](#footnote-ref-17)
18. Departemen Agama RI, *Syamil Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung), 534. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid 555. [↑](#footnote-ref-19)
20. Rozalinda, *Fikih Ekonomi*, 2016., 221. [↑](#footnote-ref-20)
21. M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam, (Fiqh Muamalah),* Cet, I, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003. 106 [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid, h. 274 [↑](#footnote-ref-22)
23. Ash Shan’ani*, Subul As-Salam*, Juz III (Cet; 2, Bandung: Diponegoro, tth) hal. 79, [↑](#footnote-ref-23)
24. Al-Ustaz Idris Ahmad , *Fiqh Syafi’i*, 132 [↑](#footnote-ref-24)
25. M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam, (Fiqh Muamalah)*, 272 [↑](#footnote-ref-25)
26. As Shan’ani, *Terjemah Subulussalam*, Penerjemah: Abubakar Ahmad, 281-282 [↑](#footnote-ref-26)
27. Ibid. 283 [↑](#footnote-ref-27)
28. M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam, (Fiqh Muamalah)*, 272 [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibid, 115-117 [↑](#footnote-ref-29)
30. M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam, (Fiqh Muamalah*), 228 [↑](#footnote-ref-30)
31. Rozalinda, fikih ekonomi, 222-223. [↑](#footnote-ref-31)
32. Rachmat Syafei, Ma. *Fiqh Muamalah*, 211 [↑](#footnote-ref-32)
33. Sudarsono, *Pokok-Pokok Hukum Islam*, (Cet; 2, Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2001), 124 [↑](#footnote-ref-33)
34. Rachmat syafei, *fiqh muamalah* , 117. [↑](#footnote-ref-34)
35. Ibid, [↑](#footnote-ref-35)
36. Ibid. [↑](#footnote-ref-36)
37. Hajjaj, shahih, [↑](#footnote-ref-37)
38. Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*,.210 [↑](#footnote-ref-38)
39. Ibid [↑](#footnote-ref-39)
40. Ibid 160 [↑](#footnote-ref-40)
41. Mira Narfitriyanti, Skripsi: “*Analisis Pendapatan Petani Jagung Jorong Batang Biyu Di Nagari Lingkuang Aua Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat*.(Sumatra Barat:STKIP,2018), 7. [↑](#footnote-ref-41)
42. Ibid, 8. [↑](#footnote-ref-42)
43. Zainudin Ali, *Hukum Ekonomi Syariah*, (Cet: 2, Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 4. [↑](#footnote-ref-43)
44. Rozalinda, *Ekonomi Islam: Teori Dan Aplikasi Pada Aktivitas Ekonomi* ( Cet. Ii; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 2. [↑](#footnote-ref-44)
45. Ibid., 3. [↑](#footnote-ref-45)
46. Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, *Ekonomi Islam* (Cet. Vii; Pt Raja Grafindo Persada, 2015), 472 [↑](#footnote-ref-46)
47. Veithzal Rivai Dan Andria Permata Veithzal*, Islamic Financial Management* (Cet. I; Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2008), 47. [↑](#footnote-ref-47)
48. Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam, Sejarah, Konsep, Instrument Negara Dan Dasar* (Cet.Iii; Jakarta: Rajawali Pers), 49. [↑](#footnote-ref-48)
49. Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam* (Cet I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 45 [↑](#footnote-ref-49)
50. Ibid [↑](#footnote-ref-50)
51. Departemen Agama RI, *Lajna Pentashihan Mushaf Al-Qur’an*, (jakarta), 108 [↑](#footnote-ref-51)
52. M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an Vol. 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 42 [↑](#footnote-ref-52)
53. Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz VI* (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982), 156 [↑](#footnote-ref-53)
54. Mujahidin, Ekonomi. [↑](#footnote-ref-54)
55. Departemen Agama RI, *Lajna Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (*Jakarta), 427. [↑](#footnote-ref-55)
56. Adriawan Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Cet VII; Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2015), 39 [↑](#footnote-ref-56)
57. Departemen Agama RI, *Lajna Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (*Jakarta), 87. [↑](#footnote-ref-57)
58. M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur*, Metode Pendekatan Kualitatif,* ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). 23. [↑](#footnote-ref-58)
59. Joko P. Subagyo*, Metode Penelitian Dalam Teori Dan Prektek*, (Jakarta: Rimeka Cipta, 1997)., 88. [↑](#footnote-ref-59)
60. Suryadi Suryabrata*, Metodolgi Penelitian,* ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)., 85 [↑](#footnote-ref-60)
61. Abdurrahman Fhatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, ( Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006 )., 104 [↑](#footnote-ref-61)
62. Ibid., 105. [↑](#footnote-ref-62)
63. Suharsmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* ( Cet XI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998 )., 237. [↑](#footnote-ref-63)
64. Mattew B. Mille Dan A. Micheal Hubernam, *Qualitatif Data Analisis,* *Diterjemahkan Oleh Tjetjep Rohendi, Analisis Kualitatif* , ( Cet I; Jakarta: UI Press, 1992)., 16. [↑](#footnote-ref-64)
65. Ibid., 17. [↑](#footnote-ref-65)
66. Ibid., 19. [↑](#footnote-ref-66)
67. 1 Data Diperoleh Dari Kantor Desa Bungadidi [↑](#footnote-ref-67)
68. Data Diperoleh Dari Kantor Desa Bungadidi [↑](#footnote-ref-68)
69. Data Diperoleh Dari Kantor Desa Bungadidi [↑](#footnote-ref-69)
70. Data Diperoleh Dari Kantor Desa Bungadidi [↑](#footnote-ref-70)
71. Data Diperoleh Dari Kantor Desa Bungadidi [↑](#footnote-ref-71)
72. Data Diperoleh Dari Kantor Desa Bungadidi [↑](#footnote-ref-72)
73. Data Diperoleh Dari Kantor Desa Bungadidi [↑](#footnote-ref-73)
74. Data Diperoleh Dari Kantor Desa Bungadidi [↑](#footnote-ref-74)
75. Data Diperoleh Dari Kantor Desa Bungadidi [↑](#footnote-ref-75)
76. 2 Data Diperoleh Dari Kantor Desa Bungadidi [↑](#footnote-ref-76)
77. Bapak Kasim, Petani Penggarap, *Wawancara*  di Dusun Rante Polio Desa Bungadidi Kecamatan Tanah Lili Kabupaten Luwu Utara. 2 November 2021 [↑](#footnote-ref-77)
78. 3 Abd Kadir, Toko Masyarakat, *Wawancara* di Dusun Beringin Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili, 2 November 2021. [↑](#footnote-ref-78)
79. 4 Suandi, Pemilik Lahan, *Wawancara*  di Dusun Rante Polio Desa Bungadidi Kecamatan Tanah Lili Kabupaten Luwu Utara. 2 November 2021. [↑](#footnote-ref-79)
80. 5 Kasim, Petani Penggarap, *Wawancara* di Dusun Beringin Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara [↑](#footnote-ref-80)
81. 6 Jumain , Petani Penggarap, *Wawancara,* di Dusun Salu Beringin Kecamtan Tana Lili. 2 November 2021. [↑](#footnote-ref-81)
82. Bapak Murtopo, Petani Penggarap , *Wawancara*  di Dusun Rante Polio Desa Bungadidi Kecamatan Tanah Lili Kabupaten Luwu Utara. 2 November 2021 [↑](#footnote-ref-82)
83. Syamsul Bahri, Pemilik Lahan, *Wawancara*  di Dusun Rante Polio Desa Bungadidi Kecamatan Tanah Lili Kabupaten Luwu Utara. 2 November 2021 [↑](#footnote-ref-83)
84. 7 Suandi, Pemilik Lahan, *Wawancara*, di Dusun Rante Polio Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili, 2 November 2021. [↑](#footnote-ref-84)
85. 8 Bapak Arman, Petani Penggarap. *Wawancara*, di Dusun Beringin Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili, 2 November 2021. [↑](#footnote-ref-85)
86. 9 Syamsul Bahri, Pemilik Lahan, *Wawancara*, di Dusun Salusappang Desa Bungadidi Kecamatan Tanah Lili, 2 November 2021. [↑](#footnote-ref-86)
87. 10 Shinta Puspita Sari, Jurnal : *Penerapan Prinsip Keadilan dalam Akad Pembiayaan Bagi Hasil Musyarakahpada LembagaKeuangan Syari’ah Koperasi Agro Niaga Indonesia Syari”ah*, 2013, [↑](#footnote-ref-87)
88. 11 Bapak Syaiful, Petani Penggarap. *Wawancara*, di Dusun Beringin Desa Bungadidi Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara, 2 November 2021. [↑](#footnote-ref-88)